

**LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG ILMU**



**TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DESA SEKITAR HUTAN
DALAM PROGRAM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA
MASYARAKAT (PHBM) PERHUTANI
(KASUS DI DESA BUNIWANGI, KECAMATAN PELABUHANRATU,
KABUPATEN SUKABUMI)**

Oleh:

Ir. Adi Winata, M.Si.

Ernik Yuliana, S.Pi., M.T.

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA**

2010

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MADYA
BIDANG ILMU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani (Kasus di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Madya
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ir. Adi Winata, M.Si.
 - b. NIP : 19610728 198602 1 002
 - c. Golongan/Pangkat : IV/a / Pembina
 - d. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 - e. Fakultas/Unit : MIPA/UPBJJ-UT Jakarta
 - f. Program Studi : Ilmu Lingkungan
3. Anggota Peneliti
 - a. Jumlah Anggota : 1 orang
 - b. Nama Anggota/Unit : Ernik Yuliana, S.Pi., M.T./FMIPA
 - c. Program Studi : Agribisnis
4. a. Periode Penelitian : Maret – Oktober 2010
- b. Lama Penelitian : 8 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,- (Dua puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil : Artikel ilmiah, Seminar nasional, Jurnal UT, Pengayaan bahan ajar

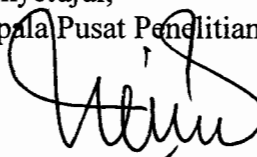
Jakarta, 28 April 2011

Ketua Peneliti,

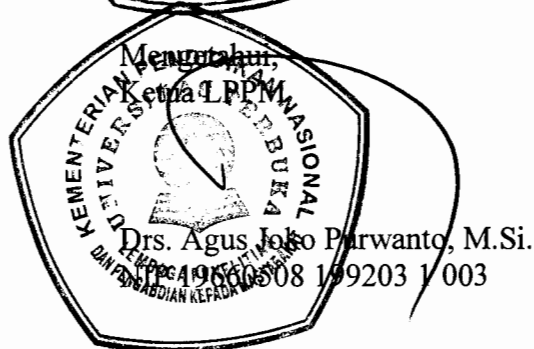


Ir. Adi Winata, M.Si.
NIP 19610728 198602 1 002

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian



Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si.
NIP 19570422 198605 2 001



ABSTRAK

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani untuk lebih melibatkan masyarakat dalam mengelola hutan di Jawa yang menjadi tanggung jawabnya. Partisipasi aktif masyarakat desa sekitar hutan dalam program PHBM menjadi kunci utama dalam pencapaian tujuan program PHBM. Tujuan penelitian adalah mengukur hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dan tingkat keberhasilan program PHBM. Metode penelitian menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner yang diperkuat dengan wawancara. Populasi penelitian adalah semua petani hutan di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Sampel diambil secara acak sebanyak 50 orang petani hutan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% petani hutan berada pada kategori umur dewasa akhir, 84% berpendidikan SD, 72% mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, 48% mempunyai tanggungan keluarga 4-5 orang, 56% mempunyai pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, dan 58% mempunyai lahan garapan kurang dari 0,25 ha. Mayoritas petani hutan (98%) menghadiri rapat perencanaan PHBM, semua petani hadir dalam rapat pelaksanaan dan membrikan sumbangan pemikiran, dan 70% petani menghadiri rapat evaluasi PHBM. Dalam menjaga tanaman pokok, petani tidak pernah menebang tanaman pokok (62%), 64% petani merasa tidak pernah terjadi pencurian kayu di lahannya, dan 88% petani mengaku bahwa telah terjadi peningkatan pendapatan sejak menjadi anggota PHBM. Umur petani hutan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan petani dalam perencanaan dan evaluasi program PHBM. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani hutan, maka tingkat penanaman tanaman semusim pada lahan garapan semakin rendah. Kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim berpengaruh signifikan terhadap kelestarian tanaman pokok. Dengan menanam lahan dengan tanaman semusim, petani menjadi sering mengunjungi lahannya, kelestarian tanaman pokok jadi terkontrol oleh petani. Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pencurian kayu. Semakin banyak petani yang berpartisipasi dalam evaluasi program, maka pencegahan pencurian kayu akan semakin meningkat. Kegiatan petani hutan dalam menanam tanaman semusim juga berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani hutan. Dengan masih rendahnya tingkat partisipasi petani dalam perencanaan dan evaluasi program, maka diperlukan sebuah program yang dapat mendorong petani untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi.

Kata kunci: partisipasi petani hutan, PHBM, tingkat keberhasilan PHBM, karakteristik petani hutan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani (Kasus di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi).**

Laporan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Universitas Terbuka, khususnya Program Studi Agribisnis dan Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hasil penelitian dapat berguna untuk revisi BMP Konservasi Sumber Daya Pertanian. Di samping itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Perum Perhutani, sebagai informasi awal tentang tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed. selaku Dekan FMIPA-UT, Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si. (Ketua LPPM-UT), Dra. Endang Nugraheni, M.Ed., M.Si. selaku Kepala Pusat Penelitian LPPM-UT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan laporan ini. Tak lupa ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Sri Harijati, M.A. dan Dr. Nurul Huda, M.A. selaku *reviewer* yang telah mendampingi penulis dalam penyempurnaan proposal, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian laporan.

Akhir kata, laporan penelitian ini merupakan buah pikiran penulis yang tentunya masih ada beberapa kekurangan sehingga perbaikan dan kritik membangun tetap kami perlukan untuk perbaikan di kemudian hari sebagai bagian dari proses belajar yang harus terus dilakukan.

Tangerang, 28 April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Bab I Pendahuluan	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	3
Manfaat Penelitian	3
Bab II Tinjauan Pustaka	
Program PHBM Perhutani	4
Partisipasi Masyarakat	6
Karakteristik Petani Hutan	8
Kerangka Berpikir	9
Kerangka Berpikir	12
Bab III Metode Penelitian	
Rancangan Penelitian	11
Populasi dan Sampel	11
Data dan Instrumentasi	11
Pengumpulan Data	12
Analisis Data	13
Bab IV Hasil dan Pembahasan	
A. Karakteristik Individu Petani Hutan	17
B. Karakteristik Sosial Petani Hutan	19
C. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM	21
D. Tingkat Keberhasilan Program PHBM	27
E. Pengaruh Karakteristik Petani Hutan terhadap Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM	32
F. Pengaruh Karakteristik Karakteristik Petani Hutan terhadap Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Kelompok Tani Hutan	33
G. Pengaruh Karakteristik Petani Hutan terhadap Kegiatan Petani Hutan dalam Menanami Lahan dengan Tanaman Semusim	34
H. Pengaruh Karakteristik Petani Hutan terhadap Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program Perhutani	36
I. Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM terhadap Kelestarian Tanaman Pokok Hutan	37
J. Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM terhadap Pencegahan Pencurian Kayu	39
K. Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Hutan	40

L. Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Hutan	40
Bab V Kesimpulan dan Saran	43
Daftar Pustaka	45
Lampiran	47

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Variabel, Indikator, Definisi Operasional, dan Parameter	14
2	Pedoman Penskoran Instrumen	15
3	Karakteristik Individu Petani Hutan	17
4	Karakteristik Sosial Petani Hutan	20
5	Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM	21
6	Motivasi Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Perencanaan Program PHBM	23
7	Contoh Sumbangan Pemikiran Petani Hutan dalam Perencanaan Program	24
8	Materi yang Dibahas dalam Rapat KTH	25
9	Jenis Tanaman di Lahan Perhutani	26
10	Tingkat Keberhasilan Program PHBM	28
11	Tindakan Pencegahan Pencurian Kayu	30
12	Manfaat Lain Program PHBM	31
13	Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan dan Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM	34
14	Hasil Regresi Karakteristik Petani Hutan terhadap Kegiatan Petani Hutan dalam Menanami Lahan dengan Tanaman Semusim	32
15	Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan dan Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program Perhutani	35
16	Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani dan Kelestarian Tanaman Pokok Hutan	36
17	Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani dan Pencegahan Pencurian Kayu	38
18	Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani dan Peningkatan Pendapatan Petani Hutan	39
		41

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1	Kerangka Berpikir Konseptual “Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program PHBM”	10

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sumber daya hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Hutan dapat memberikan hasil kayu, nonkayu, perlindungan siklus air, penyerapan karbon, pemeliharaan keanekaragaman hayati dan habitat, serta berfungsi sebagai tujuan rekreasi.

Kebijakan pembangunan kehutanan yang bersifat sentralistik (terpusat dan dikelola oleh negara) dianggap oleh beberapa pihak tidak efektif dalam menjaga kawasan hutan (Jatminingsih, 2009) dan hanya mengeksploitasi hasil hutan tanpa memperhatikan faktor sosial yang diakibatkannya. Dengan sistem sentralistik tersebut, masyarakat lokal kurang dilibatkan dalam pengelolaan hutan yang sesungguhnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Untuk itu, sudah seharusnya jika masyarakat dijadikan kunci utama dalam pengelolaan hutan, dan diharapkan masyarakat akan secara aktif mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara optimum. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan dan peduli dengan masyarakat miskin di sekitar hutan. Salah satu pendekatan pengelolaan hutan yang mengusung semangat itu adalah Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani pada tahun 2001 melalui surat keputusan direksi Perum Perhutani No. 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (Andayani, 2005). Program PHBM melibatkan masyarakat desa sekitar hutan untuk mengelola hutan dan diharapkan masyarakat mendapatkan keuntungan dari sistem PHBM. Manfaat dan keuntungan tersebut dapat berupa: 1) pembagian hasil hutan yang adil dari Perhutani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani hutan; 2) keberlanjutan fungsi hutan dan manfaat sumberdaya hutan yang optimum; 3) kepastian hak dalam pengelolaan lahan garapan sehingga petani dapat menanami lahan garapan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Affianto *et al.*, 2005).

Sebagai suatu bentuk pengelolaan hutan kolaboratif, PHBM tidak akan berjalan tanpa kontribusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program PHBM dari para penggunanya; dalam hal ini adalah personil dan

organisasi Perhutani di satu pihak, dan para petani hutan di pihak yang lain. Ostrom (Munggoro & Aliadi, 1999) menjelaskan bahwa partisipasi aktif para pengguna ini diperlukan agar suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam dapat bekerja dengan baik. Partisipasi petani hutan, dalam berbagai segi pelaksanaan PHBM, dengan demikian menduduki tempat yang penting bagi tercapainya tujuan pengelolaan hutan, khususnya tujuan-tujuan program PHBM.

Partisipasi petani hutan diduga dipengaruhi oleh karakteristik petani hutan, sebagaimana di jelaskan oleh Kristanto (Indrawati *et al.*, 2003), bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh karakteristik petani, yaitu umur, pendidikan, status sosial, pengalaman bertani, tingkat pendapatan, dan kondisi fisik lapangan.

Perumusan Masalah

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani untuk lebih melibatkan masyarakat dalam mengelola hutan di Jawa yang menjadi tanggung jawabnya. Keterlibatan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program PHBM dari Perhutani dan masyarakat desa sekitar hutan menjadi kunci utama dalam pencapaian tujuan program tersebut, yaitu meningkatkan pendapatan petani hutan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Program PHBM sudah dilaksanakan sekitar sembilan tahun, dan saatnya dilakukan evaluasi tentang tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dalam program tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dalam program PHBM dan tingkat keberhasilan program PHBM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan yang mengelola lahan dengan sistem PHBM?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan program PHBM?
4. Bagaimana pengaruh karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan terhadap tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Program PHBM Perhutani

a. Pengertian Program PHBM

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani pada tahun 2001 melalui surat keputusan direksi Perum Perhutani No. 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (Andayani, 2005). PHBM adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimum dan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) yang bersifat fleksibel, partisipatif dan akomodatif. Desa hutan adalah suatu desa yang secara geografis dan administratif berbatasan dengan kawasan hutan, atau berdekatan dengan kawasan hutan). Masyarakat desa hutan adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumber daya hutan untuk mendukung kehidupannya (Affianto *et al.*, 2005). Menurut Ostrom (Munggoro & Aliadi, 1999), tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program PHBM, karena masyarakat adalah pelaku utama dalam program tersebut.

b. Maksud dan Tujuan Program PHBM

PHBM dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional dan professional. Tujuan dari PHBM adalah untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan, melalui pengelolaan sumber daya hutan dengan model kemitraan (Affianto *et al.*, 2005).

c. Prinsip-Prinsip PHBM

Menurut Affianto *et al.* (2005), PHBM dilaksanakan dengan prinsip-prinsip: 1) perubahan pola pikir pada semua jajaran Perum Perhutani dari birokratis, sentralistik, kaku, dan ditakuti menjadi fasilitator, fleksibel, akomodatif, dan dicintai; 2) perencanaan partisipatif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik wilayah; 3) fleksibel, akomodatif, partisipatif dan kesadaran akan tanggung jawab sosial; 4) keterbukaan, kebersamaan, saling memahami dan pembelajaran bersama; 5) bersinergi dan terintegrasi dengan program-program pemerintah daerah; 6) pendekatan dan kerja sama kelembagaan dengan hak dan kewajiban yang jelas; 7) peningkatan kesejahteraan masyarakat desa hutan; 8) pemberdayaan masyarakat desa hutan secara berkesinambungan; 9) mengembangkan dan meningkatkan usaha produktif menuju masyarakat mandiri dan hutan lestari; 10) supervisi, *monitoring*, evaluasi dan pelaporan bersama para pihak.

d. Manfaat Program PHBM

Ada beberapa manfaat program PHBM bagi masyarakat desa sekitar hutan, yaitu: 1) manfaat ekologi, berupa keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dengan menerapkan pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah; 2) manfaat ekonomi bagi masyarakat desa hutan melalui pembagian hasil hutan; 3) manfaat sosial dalam menciptakan lapangan kerja serta peningkatan teknologi bagi masyarakat (Andayani & Sembodo, 2004).

Program PHBM juga dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan *illegal logging* dan sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar hutan untuk mengelola hutan sebagai sumber hidup dan penghidupan. Dengan demikian diharapkan muncul rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan hutan dan pelestarian sumber daya hutan oleh masyarakat dan pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri (Jaya, 2009).

Pada program PHBM, petani hutan dapat menggarap lahan Perhutani dengan sistem usahatani menggunakan pola campuran (tumpang sari) antara tanaman pokok (keras) dan tanaman semusim. Pada dasarnya, konsep tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi lahan

usaha, dan meningkatkan nilai ekonomi per satuan luas tertentu dengan teknologi tertentu. Keberhasilan program PHBM dapat dilihat dari terpeliharanya tanaman pokok dan hasil yang didapat dari tanaman semusim (Andayani & Sembodo, 2004).

Berbagai ketentuan hukum yang terkait dengan PHBM adalah UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Ekosistemnya, dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Melalui pengkajian hukum normatif tersebut, maka dapat ditentukan hak-hak petani hutan dalam program PHBM adalah terlibat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* dan evaluasi dalam program PHBM, serta petani hutan berhak mendapatkan manfaat hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi faktor produksi yang dikontribusikannya. Kewajiban petani hutan adalah melindungi sumber daya hutan dan memberi kontribusi faktor produksi sesuai dengan kemampuannya (Sudjito & Megawati, 2010).

Sosialisasi program PHBM dilaksanakan secara rutin oleh Perhutani kepada masyarakat desa sekitar hutan dengan melibatkan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH). Sosialisasi dari Perhutani dapat berupa sosialisasi program PHBM, tata cara pelaksanaan PHBM, manfaat PHBM, dan keuntungan yang didapat oleh masyarakat desa hutan dari program PHBM (Perhutani KPH Jember, 2007).

Berdasarkan beberapa pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program PHBM dibentuk oleh Perhutani dalam rangka ingin melibatkan masyarakat petani hutan dalam pengelolaan hutan, sehingga masyarakat dan Perhutani dapat menikmati hasil dari pengelolaan hutan tersebut dengan pembagian hasil yang adil dan proporsional.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi banyak didefinisikan oleh para ahli, baik partisipasi dalam konsep atau teori yang sederhana ataupun partisipasi yang berhubungan dengan pembangunan. Menurut Adjid (1985), partisipasi adalah manifestasi perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mewujudkan perannya sesuai

dengan harapan masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Keith Devis (Astuti, 2000) berpendapat bahwa partisipasi terdiri atas tiga hal, yaitu: 1) keterlibatan mental dan emosional dalam kelompok; 2) kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok; 3) tanggung jawab kelompok. Selanjutnya Simatupang (Astuti, 2000) memberikan rincian tentang partisipasi, yaitu: 1) menjalankan usaha bersama yang dijalankan dengan bahu-membahu untuk membangun masa depan; 2) kerja untuk mencapai tujuan bersama; 3) memberikan sumbangan agar dalam pengertian dalam pembangunan itu, nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.

Eksistensi dari suatu partisipasi yaitu adanya keterlibatan mental dan emosional dari seseorang yang berpartisipasi, adanya kesediaan dari seseorang untuk memberikan kontribusi, suatu aktivitas untuk mencapai tujuan, menyangkut kegiatan-kegiatan dalam suatu kehidupan kelompok atau masyarakat, diikuti oleh adanya rasa tanggung jawab terhadap aktivitas, sukarela atau dipaksa, jangka waktu dan ruang lingkup partisipasi (Madrie, 1986).

Menurut Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003) partisipasi merupakan suatu proses di mana seluruh pihak terkait secara aktif terlibat dalam rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Pelibatan semua kelompok tidak selalu berarti secara fisik terlibat, tetapi yang penting adalah prosedur pelibatan menjamin seluruh pihak dapat terwakili kepentingannya.

Menurut Sumaryati (Indrawati *et al.*, 2003), partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh variabel demografi seperti umur, status perkawinan dan pendidikan. Kristanto (Indrawati *et al.*, 2003) mengatakan bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karakteristik petani (umur, pendidikan, status sosial, lama pengalaman), tingkat pendapatan (di dalam dan di luar usahatani), kondisi fisik lapangan (kelerengan tanah dan luas lahan).

Penelitian ini mendefinisikan partisipasi mengacu ke pendapat Keith Devis (Astuti, 2000), yaitu kontribusi dan tanggung jawab petani hutan terhadap pencapaian tujuan PHBM. Pada kegiatan partisipasi petani hutan dalam program PHBM, penelitian ini mengacu kepada pendapat Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003) bahwa partisipasi merupakan suatu proses di mana seluruh pihak terkait

secara aktif terlibat dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok tani hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan. Pada kegiatan pelaksanaan, partisipasi yang diukur adalah petani menanam tanaman keras dan tanaman semusim pada lahan garapan, sedangkan dalam kegiatan evaluasi adalah kehadiran petani pada rapat evaluasi dan sumbangan pemikiran dalam rapat evaluasi.

Karakteristik Petani Hutan

Masyarakat desa hutan adalah kelompok orang yang bertempat tinggal di desa hutan dan melakukan kegiatan yang berinteraksi dengan sumber daya hutan untuk mendukung kehidupannya. Menurut hasil penelitian Masjud (2000), sebanyak 95% petani hutan adalah termasuk usia produktif (20-60 tahun), dengan golongan umur terbanyak adalah 31-40 tahun. Pada golongan usia ini, manusia mencapai kematangan dalam berusaha di suatu bidang tertentu jika ditekuni sejak usia muda. Dalam berusahatani, umumnya petani hutan tidak memiliki pendidikan khusus, apalagi pendidikan formal. Pengalaman merupakan guru yang sangat berharga bagi mereka. Selanjutnya Affianto *et al.* (2005), menjelaskan bahwa petani hutan umumnya menggarap lahan Perhutani dalam program PHBM seluas 0,25-0,5 hektar.

Menurut Siregar dan Pasaribu (2000), identifikasi karakteristik individu dapat menggunakan pendekatan sosiografis, yaitu cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial.

Umur manusia dewasa menurut Kurnianingtyas (2009), dapat dikategorikan menjadi dewasa awal (18-35 tahun), dewasa madya (36-50 tahun), dan dewasa lanjut (lebih dari 50 tahun). Selanjutnya, Riyadi & Kusnanto (2007) menyatakan bahwa karakteristik individu (pengalaman kerja, umur, dan pendidikan) berkaitan dengan kinerjanya (disiplin, sikap dan perilaku, penerapan pengetahuannya).

Berdasarkan uraian tentang karakteristik petani hutan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani hutan pada penelitian ini menggunakan pendekatan

sosiografis dengan mengukur karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan.

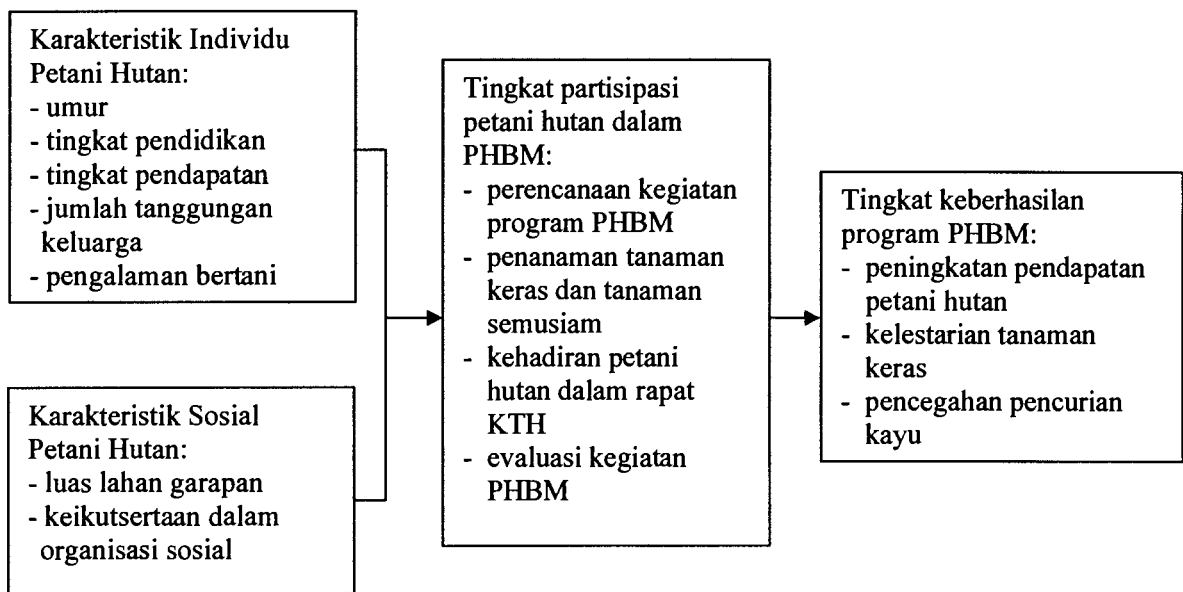
Kerangka Berpikir

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani pada tahun 2001, dengan melibatkan masyarakat desa sekitar hutan untuk mengelola hutan. Partisipasi aktif para pengguna PHBM (Perhutani dan masyarakat) diperlukan agar suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam dapat bekerja dengan baik. Partisipasi petani hutan, dalam berbagai segi pelaksanaan PHBM, dengan demikian menduduki tempat yang penting bagi ketercapaian tujuan pengelolaan hutan, dan khususnya tujuan-tujuan program PHBM. Keith Devis (Astuti, 2000), mendefinisikan partisipasi adalah keterlibatan anggota kelompok secara mental dan emosional, berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kelompok, dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Menurut Ostrom (Munggoro & Aliadi, 1999), tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program PHBM, karena masyarakat adalah pelaku utama dalam program tersebut. Sementara itu, Kristanto (Indrawati *et al.*, 2003) mengatakan bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain karakteristik petani (umur, pendidikan, status sosial, lama pengalaman), tingkat pendapatan (di dalam dan di luar usahatani), kondisi fisik lapangan (kelerengan tanah dan luas lahan).

Penelitian ini dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat desa sekitar hutan dan pengaruhnya terhadap tingkat keberhasilan program PHBM. Variabel bebas pada penelitian ini adalah karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan, mengacu kepada pendapat Siregar dan Pasaribu (2000), bahwa pengenalan karakteristik khalayak bisa dilakukan dengan pendekatan sosiografis, yaitu melihat latar belakang seseorang: umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman bertani, luas lahan garapan, dan keikutsertaan dalam organisasi sosial. Variabel antara adalah tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM mengacu kepada pendapat Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003), meliputi keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan

program PHBM, kehadiran dalam rapat kelompok tani hutan, partisipasi dalam menjaga kelestarian hutan, dan keikutsertaan dalam evaluasi program PHBM. Variabel tergantung yang diukur adalah tingkat keberhasilan program PHBM, meliputi keberhasilan dalam menjaga tanaman pokok hutan, peningkatan pendapatan petani hutan (Andayani & Sembodo, 2004), dan pencegahan pencurian kayu (Jaya, 2009). Keterkaitan antarvariabel yang diukur selengkapnya dijelaskan dalam kerangka berpikir konseptual pada Gambar 1.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir Konseptual “Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program PHBM”

III. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan *explanatory research design* dengan menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dengan tingkat keberhasilan program PHBM Perhutani.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua petani hutan di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, berjumlah sekitar 3.000 orang. Sampel diambil secara acak sebanyak 50 orang petani hutan. Sampel tersebut dianggap dapat mewakili populasi, karena populasi mempunyai kondisi yang hampir seragam, yaitu petani hutan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Buniwangi sudah menerapkan program PHBM sejak tahun 2001, dan lokasinya relatif mudah terjangkau oleh sarana transportasi.

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa karakteristik petani hutan, tingkat partisipasi masyarakat dalam program PHBM, dan tingkat keberhasilan program PHBM. Data sekunder yang dikumpulkan adalah jenis tanaman yang ditanam oleh para petani, jumlah petak garapan, dan luas lahan garapan yang dimiliki setiap petani.

Variabel bebas (X_1) pada penelitian ini adalah karakteristik individu petani hutan (umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani), dan karakteristik sosial petani hutan (X_2) yang terdiri atas luas lahan garapan, keikutsertaan dalam organisasi sosial. Variabel antara (Y) adalah tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM Perhutani, yaitu partisipasi dalam perencanaan kegiatan program PHBM, penanaman tanaman keras dan tanaman semusim, kehadiran petani hutan dalam rapat KTH, dan evaluasi kegiatan PHBM. Variabel bergantungnya (Z) adalah tingkat keberhasilan program PHBM Perhutani, yaitu keberhasilan dalam peningkatan pendapatan petani hutan, kelestarian tanaman keras, dan pencegahan

pencurian kayu. Variabel, indikator, definisi operasional, dan parameter dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji coba instrumen dilakukan di Desa Sampora Kecamatan Cikidang Kabupaten Sukabumi dengan mengambil responden secara acak sebanyak 15 orang. Pemilihan Desa Sampora tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut mempunyai kesamaan karakteristik dengan Desa Buniwangi, misalnya umur, tingkat pendidikan, dan profesinya sebagai petani hutan. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen penelitian.

Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrumen

1. Distribusi frekuensi jawaban variabel-variabel.

Ada beberapa variabel yang mempunyai jawaban yang cenderung homogen, yaitu X_{12} , Y_{12} , Y_{42} , Z_{11} dan Z_{12} .

2. Reliabilitas Alfa Cronbach's

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,653	0,667	21

Berdasarkan analisis frekuensi, inter-item korelasi, dan validitas kriteria total, maka nilai reliabilitas tinggi (alfa cronbach = 0,65), namun validitas X_{12} , X_{13} , Y_{12} , Y_{13} , Y_{22} , dan Y_{42} korelasinya dengan instrumen (total skor) kecil.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode survei, dengan mengumpulkan data primer. Data primer dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada para petani hutan, dan pengisian kuesionernya dibantu oleh enumerator dan peneliti. Pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan terbuka.

Lokasi penelitian adalah Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Waktu pengambilan data penelitian adalah Juni-Agustus 2010.

Analisis Data

Data primer yang diperoleh dari survei lapangan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan uraian. Selengkapnya, tahapan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan, data tentang karakteristik individu dan sosial petani hutan dianalisis secara deskriptif.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM, data tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, penanaman tanaman keras dan tanaman semusim, kehadiran petani hutan dalam rapat KTH, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan evaluasi dianalisis secara deskriptif.
3. Untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program PHBM, data tentang peningkatan pendapatan petani hutan, kelestarian tanaman keras, dan pencegahan pencurian kayu, dianalisis secara deskriptif.
4. Untuk mengukur pengaruh karakteristik individu dan sosial petani hutan terhadap tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM, data dianalisis dengan regresi berganda.
5. Untuk mengukur pengaruh tingkat partisipasi petani hutan terhadap tingkat keberhasilan program PHBM, data dianalisis dengan regresi berganda.

Tabel 1. Variabel, Indikator, Definisi Operasional, dan Parameter

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Parameter
Karakteristik individu petani hutan (X_1)	Umur (X_{11})	Umur responden pada saat penelitian dilakukan	- dewasa awal (20-35 tahun) - dewasa madya (36-50 tahun) - dewasa lanjut (> 50 tahun)
	Tingkat Pendidikan (X_{12})	Pendidikan formal tertinggi responden yang pernah dicapai	- rendah (tidak tamat - tamat SD) - sedang (SMP dan SMA) - tinggi (universitas)
	Tingkat Pendapatan (X_{13})	Total penghasilan yang diperoleh responden dari kegiatan PHBM dan kegiatan lainnya per satuan bulan.	- rendah (di bawah rata-rata) - tinggi (di atas rata-rata)
	Jumlah Tanggungan (X_{14})	Jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung nafkahnya oleh kepala keluarga	- < 3 orang - 4-5 oran - \geq 6 orang
	Pengalaman bertani (X_{15})	Lama responden dalam melakukan pekerjaan bertani	- baru (0-5 tahun) - sedang (6-10 tahun) - lama (di atas 10 tahun)
Karakteristik sosial petani hutan (X_2)	Luas lahan garapan (X_{21})	Luas lahan Perhutani yang dikelola oleh petani hutan	- sempit (0-0,25 hektar) - sedang (0,3-0,5 hektar) - luas (lebih dari 0,5 hektar)
	Keikutsertaan dalam organisasi sosial (X_{22})	Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial (LSM, pengajian, PKK, arisan)	- rendah (0-1 organisasi) - sedang (2 organisasi) - tinggi (\geq 3 organisasi)
Tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM Perhutani (Y)	Keikutsertaan dalam perencanaan program PHBM (Y_1)	Kontribusi petani hutan dalam perencanaan program PHBM.	- kehadiran dalam rapat perencanaan - sumbangan pemikiran dalam perencanaan
	Kehadiran dalam rapat kelompok tani hutan (Y_2)	Kehadiran responden dalam rapat kelompok tani hutan (d disesuaikan dengan kondisi lapangan, berapa pertemuan kelompok per bulan).	Kehadiran dalam rapat pelaksanaan: - belum pernah hadir - hadir 1-2 pertemuan per bulan - hadir \geq 3 pertemuan per bulan Sumbangan pemikiran dalam rapat pelaksanaan
	Sumbangan kegiatan: Menanami lahan dengan tanaman rendah yang ekonomis (Y_3)	Aktivitas petani dalam menanami lahan dengan tanaman semusim	- tidak menanam - menanam
	Partisipasi dalam evaluasi program (Y_4)	Keikutsertaan petani hutan dalam evaluasi program dalam setahun sekali bersama perhutani	- kehadiran dalam rapat evaluasi - sumbangan pemikiran dalam rapat evaluasi
Tingkat keberhasilan program PHBM Perhutani (Z)	Kelestarian tanaman pokok hutan (Z_1)	Petani mempertahankan jumlah tanaman keras	- Jumlah tanaman keras berkurang - Jumlah tanaman keras tidak berkurang
	Pencegahan pencurian kayu (Z_2)	Petani menjaga jumlah tanaman keras	- ada kayu yang dicuri pada lahan garapannya - tidak ada kayu yang dicuri pada lahan garapannya
	Peningkatan pendapatan petani (Z_3)	Pertambahan pendapatan petani dari hasil lahan garapan PHBM	- tidak meningkat (dibandingkan dengan tahun sebelumnya) - meningkat (dibandingkan dengan tahun sebelumnya).

Tabel 2. Pedoman Penskoran Instrumen

No.	Kode	Variabel	Kriteria	Skor
	X ₁	Karakteristik individu petani hutan		
1	X ₁₁	Umur	- dewasa awal (20-35 tahun) - dewasa tengah (36-50 tahun) - dewasa akhir (> 50 tahun)	1 2 3
2	X ₁₂	Tingkat pendidikan	- rendah (tidak tamat – tamat SD) - sedang (SMP dan SMA) - tinggi (universitas)	1 2 3
3	X ₁₃	Tingkat pendapatan	Rata-rata pendapatan petani hutan adalah Rp 665.800. Skoring: - pendapatan petani < 665.800 - pendapatan petani > 665.800	1 2
4	X ₁₄	Jumlah tanggungan keluarga	- < 3 orang - 4-5 oran - ≥ 6 orang	1 2 3
5	X ₁₅	Pengalaman bertani	- baru (0-5 tahun) - sedang (6-10 tahun) - lama (> 10 tahun)	1 2 3
6	X ₂	Karakteristik sosial petani hutan		
7	X ₂₁	Luas lahan garapan	- sempit (0-0,25 hektar) - sedang (0,3-0,5 hektar) - luas (lebih dari 0,5 hektar)	1 2 3
8	X ₂₂	Keikutsertaan dalam organisasi sosial	- rendah (0-1 organisasi) - sedang (2 organisasi) - tinggi (≥ 3 organisasi)	1 2 3
	Y	Tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM Perhutani		
9	Y ₁	Partisipasi petani hutan dalam perencanaan program PHBM	- tidak hadir dalam rapat perencanaan	1
			- hadir dalam rapat perencanaan - jumlah kehadiran 1-5 kali - memberikan 1 sumbangan pemikiran	2
			- hadir dalam rapat perencanaan - jumlah kehadiran > 5 kali - memberikan 1 sumbangan pemikiran	3
			- hadir dalam rapat perencanaan - jumlah kehadiran > 5 kali - memberikan 2 sumbangan pemikiran	4
10	Y ₂	Kehadiran petani dalam rapat kelompok tani hutan	- jumlah kehadiran 1-5 kali - memberikan 1 sumbangan pemikiran	1
			- jumlah kehadiran 1-5 kali - memberikan 2 sumbangan pemikiran	2
			- jumlah kehadiran > 5 kali - memberikan 1 sumbangan pemikiran	3
			- jumlah kehadiran > 5 kali - memberikan 2 sumbangan pemikiran	4

No.	Kode	Variabel	Kriteria	Skor
11	Y ₃	Sumbangan kegiatan: menanam lahan dengan tanaman rendah yang ekonomis	- ada 1-2 aktivitas di lahan - menanam 1-2 tanaman rendah	1
			- ada 3-4 aktivitas di lahan - menanam 3-4 tanaman rendah	2
			- ada > 5 aktivitas di lahan - menanam 3-4 tanaman rendah	3
			- ada > 5 aktivitas di lahan - menanam > 4 tanaman rendah	4
			- ada > 5 aktivitas di lahan - menanam > 4 tanaman rendah	4
12	Y ₄	Partisipasi petani dalam evaluasi program perhutani	- tidak hadir dalam rapat evaluasi	1
			- hadir dalam rapat evaluasi - tidak memberikan sumbangan pemikiran	2
			- hadir dalam rapat evaluasi - memberikan 1 sumbangan pemikiran	3
			- hadir dalam rapat evaluasi - memberikan 2 sumbangan pemikiran	4
	Z	Tingkat keberhasilan program PHBM Perhutani		
13	Z ₁	Kelestarian tanaman pokok	- tidak berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok	1
			- berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok - pernah menebang tanaman pokok - jumlah tanaman pokok berkurang	2
			- berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok - tidak pernah menebang tanaman pokok - jumlah tanaman pokok berkurang	3
			- berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok - tidak pernah menebang tanaman pokok - jumlah tanaman pokok tidak berkurang	4
14	Z ₂	Pencegahan pencurian kayu	- pernah terjadi pencurian kayu - ada 1-2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok	1
			- pernah terjadi pencurian kayu - ada > 2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok	2
			- tidak pernah terjadi pencurian kayu - ada 1-2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok	3
			- tidak pernah terjadi pencurian kayu - ada > 2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok	4
15	Z ₃	Peningkatan pendapatan petani hutan (peningkatan pendapatan petani sebelum mengelola lahan Perhutani dengan setelah mengelola lahan Perhutani)	- < 20%	1
			- 20% - 40%	2
			- > 40%	3

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Petani Hutan

Individu petani hutan mempunyai karakteristik yang khas di setiap wilayah hutan PHBM. Karakteristik tersebut ikut menentukan berjalannya program PHBM di suatu lahan hutan PHBM. Identifikasi karakteristik individu petani hutan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiografis, yaitu dengan mengidentifikasi keadaan latar belakang petani hutan (Pasaribu, 2000), yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani. Hasil identifikasi karakteristik individu petani hutan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Individu Petani Hutan

No.	Karakteristik Petani Hutan (X)	Frekuensi	Persentase (%)
	Karakteristik Individu Petani Hutan (X_1)		
1	Umur (X_{11})		
	a. Dewasa awal (< 35 tahun)	2	4
	b. Dewasa pertengahan (36-50 tahun)	18	36
	c. Dewasa akhir (> 50 tahun)	30	60
	Total	50	100
2	Tingkat Pendidikan (X_{12})		
	a. Dasar (SD)	42	84
	b. Menengah (SMP-SMA)	8	16
	c. Tinggi (universitas)	0	0
	Total	50	100
3	Tingkat pendapatan (X_{13})		
	a. Rendah	36	72
	b. Tinggi	14	28
	Total	50	100
4	Jumlah tanggungan keluarga (X_{14})		
	a. Kecil (< 3 orang)	8	16
	b. Sedang (4-5 orang)	24	48
	c. Besar (\geq 6 orang)	18	36
	Total	50	100
5	Pengalaman bertani (X_{15})		
	a. Baru (0-5 tahun)	4	8
	b. Sedang (6-10 tahun)	18	36
	c. Lama (> 10 tahun)	28	56
	Total	50	100

Penggolongan umur petani hutan mengacu kepada pendapat Kurnianingtyas (2009), yaitu dewasa awal (18-35 tahun), dewasa pertengahan (36-50 tahun), dan dewasa akhir (> 50 tahun). Petani hutan sebanyak 60% mempunyai kategori umur dewasa akhir (> 50 tahun). Pada kategori umur tersebut, petani hutan mencapai kematangan dalam bertani karena sudah ditekuni sejak usia muda. Meskipun umur petani hutan banyak yang lebih dari 50 tahun, tetapi masih kurang dari 60 tahun, sehingga masih dapat digolongkan sebagai umur produktif (Masjud, 2000). Akan tetapi pada golongan umur dewasa akhir, petani hutan sulit menerima/mengadopsi kemajuan teknologi baru, misalnya alat komunikasi dan alat pertanian yang menggunakan mesin.

Seperti halnya golongan petani lainnya, petani hutan sebanyak 84% mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (SD). Dalam berusahatani, petani hutan tidak berbekal pendidikan formal, tetapi mereka hanya berbekal pengalaman bertani yang sudah ditekuni sejak usia muda. Akan tetapi, tingkat pendidikan formal yang rendah tidak menghalangi petani hutan untuk menimba ilmu guna kemajuan mereka terutama dalam menggarap lahan Perhutani.

Petani hutan menggarap lahan Perhutani dengan model pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM). Ada beberapa jenis tanaman yang diperbolehkan oleh Perhutani untuk ditanam di lahan milik Perhutani tersebut, yaitu tanaman pokok hutan, tanaman buah, tanaman palawija, dan tanaman di bawah tegakan. Dari tanaman-tanaman tersebut para petani hutan mendapatkan bagi hasil dari Perhutani. Akan tetapi, dari bagi hasil tersebut para petani hutan masih mempunyai tingkat pendapatan yang rendah (72%), dengan rata-rata pendapatan Rp 665.800,-. Tingkat pendapatan tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum mereka menggarap lahan Perhutani, dengan rata-rata pendapatan Rp 377.000,-. Rata-rata pendapatan petani hutan bersumber dari tanaman palawija (Rp 377.000,-), tanaman buah (Rp 339.600,-), tanaman di bawah tegakan (Rp 224.400,-), dan tanaman pokok (Rp 37.200,-).

Rendahnya tingkat pendapatan petani hutan, disebabkan mereka belum dapat memetik hasil dari tanaman pokok. Dari hasil wawancara dengan petani hutan,

didapatkan bahwa hanya 5 orang petani yang sudah dapat menikmati hasil dari tanaman pokok, itu pun belum maksimum. Padahal, dari tanaman pokok inilah jumlah penghasilan yang diharapkan lebih besar daripada hasil dari tanaman lainnya. Tanaman pokok yang mereka tanam belum memasuki usia panen, sehingga belum dapat dinikmati hasilnya.

Jumlah tanggungan keluarga petani kebanyakan berkisar 4-5 orang, yang terdiri atas anak yang masih belum mandiri dan isteri. Dengan pendapatan rata-rata Rp 665.800,- untuk menanggung 4-5 orang anggota keluarga, maka dapat diperkirakan kualitas hidup keluarga petani hutan masih jauh dari kemapanan.

Pengalaman bertani yang dimiliki petani hutan paling banyak adalah lebih dari 10 tahun (28%). Dengan berbekal pengalaman ini, mereka menggarap lahan Perhutani dengan sistem kerja sama bagi hasil. Menurut Affianto *et al.* (2005), salah satu tujuan PHBM adalah meningkatkan peran dan tanggung jawab masyarakat desa sekitar hutan terhadap keberlanjutan, fungsi dan manfaat sumber daya hutan. Dengan bekal pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, diharapkan petani dapat memanfaatkan lahan Perhutani dengan baik sehingga tujuan PHBM dapat tercapai dari sisi ekologi dan ekonomi.

Karaktersitik Sosial Petani Hutan

Karakteristik sosial petani hutan adalah ciri-ciri kehidupan petani hutan yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Identifikasi karakteristik sosial petani hutan berguna untuk mengetahui pihak-pihak yang berhubungan dengan petani. Hasil identifikasi karakteristik sosial petani hutan disajikan pada Tabel 4.

Petani hutan paling banyak (58%) mempunyai lahan garapan yang sempit ($\leq 0,25$ hektar). Hal ini sesuai dengan pendapat Affianto *et al.* (2005), bahwa petani hutan umumnya menggarap lahan Perhutani dalam program PHBM seluas 0,25-0,5 hektar. Lahan tersebut dibagi menjadi beberapa blok. Survei penelitian dilakukan pada 7 blok, yaitu Ciguplek, Cilewi, Cigupuk, Cisaat, Cempaka, Pasir Mangir, dan Datar Jati. Keadaan blok lahan garapan rata-rata miring, hanya 2 blok lahan yang datar.

Tabel 4. Karakteristik Sosial Petani Hutan

	Karakteristik Sosial Petani Hutan (X_2)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Luas lahan garapan (X_{21})		
	a. Sempit ($\leq 0,25$ hektar)	29	58
	b. Sedang (0,3-0,5 hektar)	13	26
	c. Luas (lebih dari 0,5 hektar)	8	16
	Total	50	100
2	Keikutsertaan dalam organisasi sosial (X_{22})		
	a. Rendah (0-1 organisasi)	20	40
	b. Sedang (2 organisasi)	28	56
	c. Tinggi (≥ 3 organisasi)	2	4
	Total	50	100

Pada lahan Perhutani yang termasuk dalam kategori sempit tersebut, petani melakukan aktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian tanaman pokok, karena hal itu merupakan salah satu kewajiban petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjito & Megawati (2010), bahwa kewajiban petani hutan adalah melindungi sumber daya hutan dan memberi kontribusi faktor produksi sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban tersebut memang cukup berat bagi petani, karena petani juga perlu meningkatkan pendapatan mereka di samping harus menjaga kelestarian tanaman pokok. Oleh karena itu sudah selayaknya petani mendapatkan bagi hasil yang memadai dari Perhutani, yang selama ini masih dalam perdebatan tentang proporsi pembagian hasil tersebut.

Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial termasuk sedang (56%), dengan mengikuti paling banyak 2 organisasi. Kelompok yang paling banyak diikuti oleh petani hutan adalah pengajian dan KTH. Keikutsertaan petani dalam organisasi sosial berguna untuk menambah wawasan mereka melalui diskusi atau penyuluhan dari pihak Perhutani atau pihak lain. Melalui organisasi sosial inilah, petani dapat mengembangkan dirinya untuk menerima pengetahuan dan informasi baru guna pengelolaan lahan Perhutani.

Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM

Pengukuran tingkat partisipasi pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003) bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh pihak terkait secara aktif dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok tani hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan. Pada kegiatan pelaksanaan, partisipasi yang diukur adalah petani menanam tanaman pokok dan tanaman semusim pada lahan garapan, sedangkan dalam kegiatan evaluasi adalah kehadiran petani pada rapat evaluasi dan sumbangan pemikiran dalam rapat evaluasi. Hasil identifikasi tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM

No.	Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM Perhutani (Y)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program PHBM (Y ₁)		
	a. Hadir dalam rapat perencanaan 1-5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	31	62
	b. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	14	28
	c. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 2 sumbangan pemikiran	5	10
	Total	50	100
2	Tingkat kehadiran petani dalam rapat kelompok (Y ₂)		
	a. Hadir dalam rapat kelompok 1-5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	35	70
	b. Hadir dalam rapat kelompok > 5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	7	14
	c. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 2 sumbangan pemikiran	8	16
	Total	50	100
3	Sumbangan kegiatan: menanam lahan dengan tanaman semusim (Y ₃)		
	a. Menanami lahan dengan 1-2 tanaman rendah	17	34
	b. Menanami lahan dengan 3-4 tanaman rendah	19	38
	c. Menanami lahan dengan > 4 tanaman rendah	14	28
	Total	50	100

No.	Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM Perhutani (Y)	Frekuensi	Persentase (%)
4	Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi program PHBM (Y ₄);		
	a. Hadir dalam rapat evaluasi tetapi tidak memberikan sumbangan pemikiran	31	62
	b. Hadir dalam rapat evaluasi dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	24	48
	c. Hadir dalam rapat evaluasi dan memberika n2 sumbangan pemikiran	5	10
	Total	50	100

Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih rendah, yaitu sebanyak 62% tidak hadir dalam rapat perencanaan atau hadir dalam rapat tetapi sedikit sekali memberikan sumbangan pemikiran, rata-rata hanya 1 sumbangan pemikiran. Rapat perencanaan program PHBM membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam kelangsungan PHBM, misalnya pohon atau tanaman apa saja yang boleh ditanam di lahan Perhutani. Jika petani hadir dalam rapat perencanaan, maka mereka dapat memberikan pendapat tentang program PHBM yang akan mereka jalankan. Jadi ide pelaksanaan program PHBM tidak hanya berasal dari Perhutani. Oleh karena itu, partisipasi petani hutan dalam perencanaan program perlu ditingkatkan melalui sosialisasi atau penyuluhan secara rutin dari pihak Perhutani. Dengan demikian salah satu prinsip PHBM yaitu perencanaan program yang bersifat partisipatif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik wilayah (Affianto *et al.*, 2005) juga perlu ditingkatkan pencapaiannya.

Sementara sebanyak 38% petani hutan mempunyai tingkat partisipasi dalam perencanaan program PHBM termasuk kategori sedang sampai tinggi. Mereka menghadiri rapat perencanaan rata-rata lebih dari 5 kali dan memberikan sumbangan pemikiran lebih dari satu. Tabel 6 menyajikan beberapa alasan yang mendasari kehadiran mereka dalam rapat perencanaan program PHBM.

Tabel 6. Motivasi Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Perencanaan Program PHBM

No.	Motivasi Kehadiran Petani dalam Rapat Perencanaan Program PHBM
1	Mengetahui dan berpartisipasi dalam membuat perencanaan program PHBM
2	Mengetahui acuan dan arah dalam pelaksanaan PHBM
3	Merasa sabagai petani penggarap/KTH
4	Merasa ikut tumpang sari di lahan Perhutani
5	Berpartisipasi dalam perumusan program PHBM
6	Ingin terlibat dalam perencanaan program PHBM
7	Mengetahui cara menghijaukan hutan dan tata cara menanam milik petani

Berdasarkan data pada Tabel 6, motivasi kehadiran petani dalam perencanaan program banyak didorong oleh keinginan untuk berpartisipasi dalam penyusunan program PHBM. Perencanaan program PHBM meliputi arah dan pelaksanaan PHBM, jenis tanaman yang boleh ditanam, jarak tanam, dan materi lainnya. Dengan hadir di dalam rapat perencanaan program PHBM, maka petani dapat memberikan sumbangan pemikiran agar program dapat dilaksanakan oleh semua pihak. Menurut Affianto *et al.* (2005), perencanaan program PHBM harus dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan para petani dan fleksibel sesuai karakteristik wilayah.

Program PHBM di Desa Buniwangi termasuk berhasil mendorong partisipasi petani dalam perencanaan, meskipun tingkatnya masih rendah. Hal ini terbukti dari beberapa sumbangan pemikiran yang telah diberikan dalam rapat perencanaan program. Salah satunya adalah perjuangan mereka dalam mengusulkan tanaman karet untuk ditanam di lahan mereka. Dengan beberapa kali usulan dalam rapat dan argumentasi yang jelas, akhirnya petani dibolehkan menanam karet, yang sebelumnya tidak diizinkan oleh Perhutani. Beberapa sumbangan pemikiran petani dalam perencanaan program disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Contoh Sumbangan Pemikiran Petani Hutan dalam Perencanaan Program

No.	Sumbangan Pemikiran Petani Hutan dalam Perencanaan Program
1	Jenis tanaman yang ditanam tidak hanya khusus tanaman keras saja, akan tetapi juga harus disertai dengan tanaman masyarakatnya, seperti tanaman karet
2	Menentukan jenis tanaman, baik tanaman keras/pokok maupun tanaman masyarakatnya, Ingin lebih bebas dalam menggap lahan
3	Jarak tanam tanaman pokok
4	Usulan jarak tanam 6 x 2 meter, usulan pengadaan bibit untuk program PHBM
5	Usulan tanaman pisang dan karet, pengadaan bibit baik tanaman pokok maupun tanaman sela
6	Harus ada kesepakatan antara perhutani dengan para penggarap/KTH
7	Jelasnya tata batas antar lahan garapan anggota KTH dan jenis tanaman
8	Dalam program PHBM harus ada tanaman sela tidak hanya tanaman pokok, untuk jenis tanaman sela tidak hanya tanaman buah tetapi juga karet
9	Melestarikan hutan, meningkatkan ekonomi, penguatan kelembagaan
10	Mengusulkan menanam karet dan sengon/albasia

Dalam pelaksanaan program PHBM, ada dua indikator pengukuran tingkat partisipasi petani hutan, yaitu tingkat kehadirannya dalam KTH, dan kegiatan yang dilakukan petani dalam menanam tanaman semusim, tanaman masyarakat, dan tanaman palawija di sela-sela tanaman pokok.

Kehadiran petani dalam rapat KTH masih tergolong rendah, dengan alasan utama adalah ada kesibukan lain. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu prinsip PHBM yang dikemukakan oleh Affianto *et al.* (2005) belum tercapai. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa petani hutan belum terbiasa dengan diskusi kelompok yang diadakan oleh KTH. Padahal di dalam KTH, dapat dibahas tentang pelaksanaan program PHBM agar lebih menguntungkan bagi petani. Selanjutnya, harus ada program yang dapat mendorong petani hutan untuk hadir di dalam rapat KTH.

Dari hasil wawancara dengan beberapa petani hutan yang hadir dalam rapat KTH, dapat digali beberapa hal yang berkaitan dengan rapat KTH, di antaranya

adalah materi yang dibahas dalam rapat tersebut. Tabel 8 menyajikan beberapa materi yang dibahas dalam rapat KTH.

Tabel 8. Materi yang Dibahas dalam Rapat KTH

No.	Materi yang Dibahas dalam Rapat KTH
1	Tentang kelompok atau kelembagaan dan menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di lahan PHBM
2	Tentang penguatan kelembagaan KTH, Pengelolaan hutan yang baik
3	MoU bagi hasil, Jarak tanam
4	Manfaat hutan dan bagi hasil
5	Jenis tanaman pokok, jenis tanaman sela, hak dan kewajiban
6	Pengelolaan hutan, cara penanaman tanaman, pemberantasan hama
7	Bagaimana caranya agar hutan yang sudah gundul kembali hijau, bagaimana cara melestarikan hutan
8	Kewajiban kita selaku penggarap dilahan perhutani agar patuh pada aturan
9	Bahwa setiap orang yang menggarap harus berkelompok, bagi para pencuri kayu harus di hukum
10	Penanaman tanaman keras/pokok, kelompok, pengelolaan hutan yang lestari
11	Agar mengikuti aturan organisasi, disiplin dalam berkelompok

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa bahwa materi yang dibahas dalam rapat KTH cukup komprehensif, mulai dari aspek kelembagaan, teknis penanaman tanaman pokok, dan tanaman semusim, hingga pengaturan bagi hasil antara petani dan Perhutani. Dengan pembahasan materi yang komprehensif, maka program Perhutani dapat dilaksanakan dengan pendekatan kerja sama kelembagaan dengan hak dan kewajiban yang jelas. Menurut Jaya (2009), komitmen petani untuk bekerja sama dengan mengelola lahan perhutani menggunakan model kemitraan diharapkan muncul rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan hutan dan pelestariannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sendiri.

Dalam pelaksanaan program PHBM, petani hutan menanam lahan Perhutani dengan tanaman pokok dan tanaman semusim. Tanaman pokok adalah tanaman keras yang jenisnya sudah ditentukan oleh Perhutani, sedangkan tanaman semusim adalah jenis tanaman yang ditanam di sela-sela tanaman pokok. Berdasarkan hasil

wawancara dengan petani hutan, saat ini para petani sudah diijinkan menanam beragam jenis tanaman semusim. Sebelumnya, Perhutani hanya mengijinkan petani untuk menanam tanaman semusim dengan jenis tertentu. Tabel 9 menyajikan jenis tanaman pokok, tanaman semusim, dan tanaman palawija yang ditanam oleh petani di lahan Perhutani.

Tabel 9. Jenis Tanaman di Lahan Perhutani

No.	Tanaman Pokok	Tanaman Masyarakat (Kayu)	Tanaman Semusim	Tanaman Palawija
1	Mahoni	Durian	Pisang	Padi
2	Pinus	Pete	Trubuk	Cabe
3	Sungke	Jengkol	Lada	Kacang
4	Jati	Albasia	Tisuk	Jagung
5	Ki Kaya	Karet	Kencur	Ketimun
6	-	Sengon	Jahe	-
7	-	Kecapi	Ubi jalar	-
8	-	Nangka	Kunyit	-
9	-	Jambu	Kapulaga	-
10	-	Alpukat	Singkong	-
11	-	Mangga	-	-

Partisipasi petani dalam menanam tanaman sela termasuk termasuk dalam kategori sedang, yaitu menanam 3-4 tanaman semusim dan ada lebih dari 5 aktivitas di lahan (Tabel 5). Jenis tanaman sela yang banyak ditanam oleh petani adalah tanaman masyarakat dan tanaman semusim (Tabel 9), karena tanaman tersebut tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Untuk tanaman palawija, termasuk jarang ditanam oleh petani, karena menanam tanaman palawija membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus dalam merawatnya.

Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi program PHBM sebanyak 62% adalah hadir dalam rapat evaluasi tetapi tidak memberikan sumbangan pemikiran (Tabel 5). Kegiatan evaluasi program diperlukan untuk menilai hasil pelaksanaan sebuah program. Dengan dilakukan evaluasi, dapat diketahui apakah sebuah program sudah berjalan dengan baik atau belum. Program PHBM dirancang untuk melibatkan petani secara partisipatif mulai dari perencanaan sampai evaluasi program. Dengan

melibatkan petani secara aktif dalam program PHBM diharapkan terjadi perubahan pola pikir pada aparat Perum Perhutani dari birokratis, sentralistik, kaku, dan ditakuti menjadi fasilitator, fleksibel, akomodatif, dan dicintai Affianto *et al.*, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi petani dalam evaluasi program, implikasinya adalah harus ada program untuk mendorong keterlibatan petani secara aktif dalam evaluasi program. Dengan demikian, Perhutani dapat mendengar secara langsung masukan dari petani guna perbaikan program di masa mendatang. Rendahnya keterlibatan petani dalam evaluasi program, mengindikasikan masih ada “gap” antara petani dengan Perhutani. Tujuan PHBM untuk menjadikan Perhutani sebagai fasilitator yang dicintai oleh petani belum maksimum.

Tingkat Keberhasilan Program PHBM Perhutani

Pada program PHBM, petani hutan dapat menggarap lahan Perhutani dengan sistem usahatani menggunakan pola campuran (tumpang sari) antara tanaman pokok (keras) dan tanaman semusim. Pada dasarnya, konsep tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi lahan usaha, dan meningkatkan nilai ekonomi per satuan luas tertentu dengan teknologi tertentu. Keberhasilan program PHBM dapat dilihat dari terpeliharanya tanaman pokok dan hasil yang didapat dari tanaman semusim (Andayani & Sembodo, 2004). Hasil identifikasi tingkat keberhasilan program PHBM Perhutani disajikan pada Tabel 10.

Berdasarkan data pada Tabel 10, kelestarian tanaman pokok pada umumnya (62%) termasuk kategori sedang, hanya 4% yang termasuk kategori rendah. Hasil ini adalah temuan yang bagus, karena tanaman pokok benar-benar dijaga oleh petani hutan. Ditemukan hanya 2 orang petani hutan yang pernah menebang tanaman pokok untuk kebutuhan membangun rumah. Selebihnya, petani hutan tidak pernah menebang tanaman pokok sebelum waktunya. Menurut Jaya (2009) kelestarian tanaman pokok adalah hal yang penting, karena tanaman pokok merupakan tanaman jangka panjang sehingga dapat bermanfaat secara ekologi, berupa keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dengan menerapkan pola tanam yang sesuai

dengan karakteristik wilayah. Keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat berupa sumber cadangan air, ketersediaan oksigen, hasil hutan kayu, pencegahan banjir dan tanah longsor.

Tabel 10. Tingkat Keberhasilan Program PHBM

No.	Tingkat Keberhasilan Program PHBM Perhutani (Z)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kelestarian tanaman pokok (Z_1)		
	a. Rendah (berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok, pernah menebang tanaman pokok, dan jumlah tanaman pokok berkurang)	2	4
	b. Sedang (berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok, tidak pernah menebang tanaman pokok, dan jumlah tanaman pokok berkurang)	31	62
	c. Tinggi (berpartisipasi dalam menanam tanaman pokok, tidak pernah menebang tanaman pokok, dan jumlah tanaman pokok tidak berkurang)	17	34
	Total	50	100
2	Pencegahan pencurian kayu (Z_2)		
	a. Rendah (pernah terjadi pencurian kayu dan ada 1-2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok)	18	36
	b. Sedang (tidak pernah terjadi pencurian kayu dan ada 1-2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok)	26	52
	c. Tinggi (tidak pernah terjadi pencurian kayu dan ada > 2 aktivitas untuk menjaga tanaman pokok)	6	12
	Total	50	100
3	Peningkatan pendapatan petani hutan (Z_3)		
	a. Rendah (< 20%)	6	12
	b. Sedang (20% - 40%)	11	22
	c. Tinggi (> 40%)	33	66
	Total	50	100

Tanaman pokok adalah tanaman pokok hutan yang berumur jangka panjang yang diharapkan menjadi penopang utama lahan Perhutani, misalnya, pinus, mahoni, dan jati. Selain tanaman pokok, petani hutan juga menanam tanaman masyarakat di sela-sela jalur tanaman pokok. Tanaman masyarakat dapat berupa tanaman kayu (karet, jengkol, dan lainnya) dan tanaman semusim (pisang, cabe, dan lainnya).

Pada awalnya, Perhutani melarang petani hutan untuk menanam tanaman masyarakat. Akan tetapi, saat ini Perhutani sudah mengizinkan petani hutan untuk menanam tanaman masyarakat, terutama karet. Hal ini dapat memberikan manfaat sosial bagi petani hutan, yaitu Perhutani dapat menciptakan lapangan kerja serta peningkatan teknologi bagi masyarakat (Jaya, 2009). Sejalan juga dengan salah satu prinsip PHBM yaitu mengembangkan dan meningkatkan usaha produktif menuju masyarakat mandiri dan hutan lestari (Affianto *et al.*, 2005). Dengan demikian para petani hutan dapat memetik hasil tanaman lebih cepat, tidak perlu menunggu hasil dari tanaman pokok, karena tanaman masyarakat dapat berupa tanaman buah dan sayur.

Meskipun, para petani pada umumnya tidak pernah menebang tanaman pokok, tetapi ada juga lahan petani yang jumlah tanaman pokoknya berkurang. Alasan utamanya adalah mati kekeringan dan kemarau panjang. Untuk mengganti tanaman pokok yang mati, petani hutan melakukan penyulaman dengan tanaman yang baru, melakukan pemeliharaan, misalnya pemupukan dan penyiangan. Selain itu mereka juga selalu mengawasi dari tindakan pencurian, jika perlu petani hutan berjaga di malam hari untuk mengawasi tanamannya.

Meskipun para petani selalu siap mengawasi lahannya dari tindakan pencurian, tetapi tetap saja terjadi pencurian kayu dengan menebang tanaman pokok atau tanaman masyarakat (kayu). Mereka sudah berusaha melakukan tindakan pencegahan pencurian kayu, pada umumnya (52%) termasuk dalam kategori sedang (ada lebih dari dua aktivitas untuk menjaga tanaman pokok). Pada umumnya, petani hutan menjaga lahannya sampai malam hari untuk mencegah tindakan pencurian. Hal ini sesuai dengan tujuan dirancangnya program PHBM, yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan *illegal logging* dan sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar hutan untuk mengelola hutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Program PHBM telah berhasil mendorong masyarakat untuk mencegah *illegal logging*. Ada banyak tindakan yang dilakukan oleh petani hutan dalam mencegah pencurian kayu, seperti disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Tindakan Pencegahan Pencurian Kayu

No.	Tindakan Pencegahan Pencurian Kayu
1	Pengontrolan ke lahan secara rutin
2	Mengawasi dan mengontrol serta memelihara tanaman dengan baik
3	Mengontrol terus menerus, kerja sama dengan polisi hutan
4	Dikontrol setiap satu minggu sekali
5	Menuruti aturan yang telah ditugaskan baik oleh LMDH maupun oleh Perhutani
6	Memberi tanda pada tanaman keras, pengawasan secara rutin
7	Proaktif dengan pihak Perhutani dalam memperketat pengamanan
8	Memperketat pengamanan bila perlu malam hari

Berdasarkan data pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa tindakan pencegahan pencurian kayu yang paling banyak dilakukan oleh petani adalah mengontrol lahan secara rutin dan terus-menerus, bila perlu sampai malam hari. Pengontrolan tersebut dapat dilakukan dengan perawatan tanaman semusim yang memerlukan perawatan lebih intensif dibandingkan dengan tanaman pokok. Dengan meminimalisir jumlah pencurian kayu, maka keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat tercapai dan dipertahankan (Affianto *et al.*, 2005).

Tingkat keberhasilan Program PHBM dalam meningkatkan pendapatan petani hutan, sebanyak 66% (Tabel 5) petani hutan menjawab tinggi (> 40%). Pendapatan rata-rata petani hutan sebelum menggarap lahan Perhutani adalah Rp 377.000,- dan setelah menggarap lahan Perhutani meningkat menjadi Rp 665.800. Peningkatan ini sesuai dengan salah satu manfaat Program PHBM, yaitu manfaat ekonomi bagi masyarakat desa hutan melalui pembagian hasil hutan (Jaya, 2009), dan salah satu prinsip PHBM yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat desa hutan (Affianto *et al.*, 2005).

Pembagian hasil hutan antara petani dengan Perhutani memang belum mencapai kesepakatan yang pasti, masih dicari persentase yang proporsional bagi kedua pihak. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, ada beberapa jawaban tentang persentase pembagian hasil tersebut, ada yang menjawab 25% untuk petani

dan 75% untuk Perhutani, ada juga yang menjawab 30% dan 70%. Jika tanaman pokok sudah dapat dipanen, maka diharapkan pendapatan petani hutan dapat meningkat lebih tinggi lagi.

Selain peningkatan pendapatan petani hutan, ada manfaat lain yang didapatkan oleh petani hutan, yaitu kelestarian lingkungan dan persediaan sumber air. Tabel 12 menyajikan beberapa manfaat lain dari Program PHBM yang disebutkan oleh petani hutan.

Tabel 12. Manfaat Lain Program PHBM

No.	Manfaat Lain Program PHBM bagi Petani Hutan
1	Lingkungan terlihat lebih lestari setelah lahan PHBM tertanami kembali
2	Wilayah kampung lebih lestari dan teduh, sehingga banyak jenis satwa mulai bermunculan, terutama burung
3	Bertambahnya debit air
4	Mudah mencari pakan ternak dan kayu bakar
5	Kelestarian hutan, menambah pendapatan, kerja sama dengan pihak lain
6	Bermitra dengan pihak dinas terkait
7	Suhu tidak terlalu panas
8	Lahan semakin subur dan tidak takut terjadi banjir
9	Tidak terjadi longsor dan tidak kekeringan walaupun kemarau panjang

Berdasarkan data pada Tabel 12, dapat dilihat bahwa banyak manfaat lain yang dapat diambil dari program PHBM (berdasarkan hasil wawancara dengan petani). Manfaat tersebut termasuk dalam kategori manfaat ekologis dan ekonomis. Manfaat ekologis yang dirasakan oleh petani hutan adalah lingkungan desa kelihatan lebih lestari dengan adanya banyak jenis tanaman. Di samping itu, manfaat ekonomis juga dirasakan oleh petani hutan yaitu meningkatnya pendapatan petani hutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Andayani & Sembodo (2004), bahwa ada beberapa manfaat program PHBM bagi masyarakat desa sekitar hutan, yaitu: 1) manfaat ekologi, berupa keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dengan menerapkan pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah; dan 2) manfaat ekonomi bagi masyarakat desa hutan melalui pembagian hasil hutan.

Pengaruh Karakteristik Petani Hutan (X) terhadap Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM (Y₁)

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani hutan (X) dan keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program PHBM (Y₁) disajikan pada Tabel 12. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan yang berpengaruh nyata terhadap keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program PHBM (pada $\alpha = 0,1$) adalah umur petani hutan (X₁). Artinya, semakin tinggi umur petani hutan, maka keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program PHBM juga meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaryati (Indrawati *et al.*, 2003), bahwa partisipasi masyarakat ditentukan oleh variabel demografi seperti umur, status perkawinan dan pendidikan.

Tabel 12. Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan (X) dan Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM (Y₁)

Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM (Y ₁)	Koefisien	Standard Error	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	2,34	0,59	3,98	0,000
Umur (X ₁₁)	0,43*	0,22	1,92	0,061
Tingkat pendidikan (X ₁₂)	0,20	0,30	0,69	0,497
Tingkat pendapatan (X ₁₃)	-0,18	0,22	-0,82	0,415
Jumlah tanggungan keluarga (X ₁₄)	0,14	0,15	0,93	0,357
Pengalaman bertani (X ₁₅)	-0,25	0,20	-1,26	0,215
Luas lahan garapan (X ₂₁)	-0,05	0,15	-0,34	0,738
Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial (X ₂₂)	-0,26	0,20	-1,28	0,207

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,146$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 12, dapat disusun persamaan regresi untuk pengaruh karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan terhadap keikutsertaan petani hutan dalam merencanakan program PHBM, yaitu $Y_1 = 2,34 + 0,43X_{11} + 0,20X_{12} - 0,18X_{13} + 0,14X_{14} - 0,25X_{15} - 0,05X_{21} - 0,26X_{22}$.

Umur petani hutan (X₁) yang didominasi oleh kategori umur dewasa akhir (> 50 tahun) berpengaruh secara signifikan terhadap keikutsertaan petani hutan dalam

perencanaan program PHBM (Y_1). Artinya, semakin bertambah umur petani hutan, maka keikutsertaan petani hutan dalam program PHBM semakin tinggi. Petani hutan yang sudah berumur lebih dari 50 tahun, mempunyai pengalaman bertani yang lebih lama daripada petani yang berumur lebih muda. Pengalaman bertani tersebut berguna dalam menyusun program PHBM terutama dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam di sela-sela tanaman pokok. Oleh karena itu, harus selalu diadakan sosialisasi tentang program PHBM kepada seluruh petani hutan agar keikutsertaan mereka dalam merencanakan program PHBM dapat meningkat. Peningkatan keikutsertaan petani hutan dalam merencanakan program PHBM adalah salah satu prinsip yang ingin dicapai dalam pelaksanaan PHBM (Affianto *et al.*, 2005), yaitu perencanaan program PHBM dilakukan secara partisipatif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik wilayah.

Pengaruh Karakteristik Petani Hutan (X) terhadap Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Kelompok Tani Hutan (Y_2)

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani hutan (X) dan kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (Y_2) disajikan pada Tabel 13. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan tidak ada yang berpengaruh nyata terhadap variabel tingkat kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (pada $\alpha = 0,1$).

Tabel 13. Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan (X) dan Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Kelompok Tani (Y_2)

Tingkat Kehadiran Petani Hutan dalam Rapat Kelompok Tani (Y_2)	Koefisien	<i>Standard Error</i>	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	1,394	0,479	2,912	0,006
Umur (X_{11})	0,009	0,181	0,047	0,962
Tingkat pendidikan (X_{12})	0,257	0,242	1,059	0,295
Tingkat pendapatan (X_{13})	0,194	0,178	1,093	0,281
Jumlah tanggungan keluarga (X_{14})	0,070	0,121	0,581	0,565
Pengalaman bertani (X_{15})	0,171	0,162	1,057	0,296
Luas lahan garapan (X_{21})	-0,040	0,119	-0,340	0,736
Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial (X_{22})	-0,255	0,164	-1,552	0,128

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,129$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 12, dapat disusun persamaan regresi untuk pengaruh karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan terhadap tingkat kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok, yaitu $Y_2 = 1,39 + 0,01X_{11} + 0,26X_{12} + 0,19X_{13} + 0,07X_{14} + 0,17X_{15} - 0,04X_{21} - 0,26X_{22}$.

Meskipun hasil analisis regresi memberikan hasil bahwa karakteristik petani hutan tidak ada yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok, tetapi dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani hutan mempunyai koefisien pengaruh yang besar (0,257) dibandingkan variabel lainnya. Artinya, tingkat pendidikan petani hutan memberikan pengaruh kepada tingkat kehadiran petani dalam rapat kelompok tetapi tidak signifikan. Sebagian besar petani hutan berpendidikan SD, jadi mereka tidak memahami pentingnya kehadiran dalam rapat kelompok. Oleh karena itu, perlu diadakan sosialisasi dari pihak Perhitan atau ketua kelompok tani hutan tentang pentingnya hadir dalam rapat kelompok kepada para petani.

Pengaruh Karakteristik Petani Hutan (X) terhadap Kegiatan Petani Hutan dalam Menanami Lahan dengan Tanaman Semusim (Y₃)

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani hutan (X) dan kegiatan petani hutan dalam menanami lahan dengan tanaman rendah (Y₃) disajikan pada Tabel 14. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan yang berpengaruh nyata terhadap variabel kegiatan petani hutan dalam menanami lahan dengan tanaman semusim (pada $\alpha = 0,1$) adalah luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani, tetapi pengaruhnya adalah negatif. Artinya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani hutan, maka tingkat penanaman tanaman semusim pada lahan garapan semakin rendah. Hasil ini sesuai dengan pendapat Kristanto (Indrawati *et al.*, 2003), bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh kondisi fisik lapangan (kelerengan tanah dan luas lahan). Dari hasil ini, dapat ditarik makna bahwa petani dengan luas lahan garapan yang sempit tertarik untuk menanam tanaman semusim.

Tabel 14. Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan (X) dan Kegiatan Petani Hutan dalam Menanami Lahan dengan Tanaman Rendah (Y₃)

Kegiatan petani hutan dalam menanami lahan dengan tanaman rendah (Y ₃)	Koefisien	Standard Error	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	2,685	0,469	5,724	0,000
Umur (X ₁₁)	0,255	0,177	1,440	0,157
Tingkat pendidikan (X ₁₂)	-0,219	0,238	-0,922	0,362
Tingkat pendapatan (X ₁₃)	-0,160	0,174	-0,919	0,363
Jumlah tanggungan keluarga (X ₁₄)	0,129	0,118	1,089	0,282
Pengalaman bertani (X ₁₅)	0,034	0,159	0,215	0,831
Luas lahan garapan (X ₂₁)	-0,303*	0,116	-2,603	0,013
Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial (X ₂₂)	-0,152	0,161	-0,941	0,352

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,349$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 14, dapat disusun persamaan regresi untuk pengaruh karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan terhadap kegiatan petani hutan dalam menanami lahan garapan dengan tanaman rendah, yaitu $Y_3 = 2,69 + 0,26X_{11}^* - 0,22X_{12} - 0,16X_{13} + 0,13X_{14} + 0,03X_{15} - 0,30X_{21}^* - 0,15X_{22}$.

Kegiatan petani hutan menanam tanaman rendah adalah untuk meningkatkan pendapatan sambil menunggu panen dari tanaman pokok. Menurut Andayani & Sembodo (2004), pada program PHBM, petani hutan dapat menggarap lahan Perhutani dengan sistem usahatani menggunakan pola campuran (tumpang sari) antara tanaman pokok dan tanaman rendah (semusim). Pada dasarnya, konsep tersebut dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi lahan usaha, dan meningkatkan nilai ekonomi per satuan luas tertentu. Akan tetapi sistem tumpang sari tersebut hanya menarik bagi petani yang mempunyai lahan garapan yang sempit. Petani hutan yang mempunyai lahan garapan yang luas lebih tertarik untuk menanam lahannya dengan tanaman pokok, karena keuntungan lebih besar tetapi membutuhkan waktu yang lama.

Pengaruh Karakteristik Petani Hutan (X) terhadap Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program Perhutani (Y₄)

Hasil analisis regresi variabel karakteristik petani hutan (X) dan partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (Y₄) disajikan pada Tabel 15. Berdasarkan hasil regresi, karakteristik petani hutan yang berpengaruh nyata terhadap partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (pada $\alpha = 0,1$) adalah umur petani hutan dan jumlah tanggungan keluarga. Arti yang pertama adalah semakin bertambah umur petani hutan, maka partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani semakin meningkat, karena mereka mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan petani hutan yang berumur lebih muda. Arti yang kedua adalah semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani semakin meningkat. Petani hutan yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang besar, punya keinginan kuat untuk meningkatkan pendapatannya, sehingga mereka tertarik untuk memberikan evaluasi program Perhutani agar dapat memberi masukan guna peningkatan pendapatan petani hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kristanto (Indrawati *et al.*, 2003), bahwa partisipasi petani dalam suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendapatan.

Tabel 15. Hasil Regresi Variabel Karakteristik Petani Hutan (X) dan Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program Perhutani (Y₄)

Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (Y ₄)	Koefisien	Standard Error	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	0,110	0,623	0,176	0,861
Umur (X ₁₁)	0,649*	0,235	2,757	0,009
Tingkat pendidikan (X ₁₂)	0,320	0,316	1,013	0,317
Tingkat pendapatan (X ₁₃)	-0,382	0,232	-1,650	0,106
Jumlah tanggungan keluarga (X ₁₄)	0,370*	0,157	2,352	0,023
Pengalaman bertani (X ₁₅)	-0,147	0,211	-0,696	0,490
Luas lahan garapan (X ₂₁)	-0,068	0,155	-0,439	0,663
Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial (X ₂₂)	-0,046	0,214	-0,214	0,832

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,315$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 14, dapat disusun persamaan regresi untuk pengaruh karakteristik individu dan karakteristik sosial petani hutan terhadap partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani yang dilakukan bersama dengan Perhutani, yaitu $Y_4 = 0,11 + 0,65X_{11}^* + 0,32X_{12} - 0,38X_{13} + 0,37X_{14}^* - 0,15X_{15} - 0,07X_{21}^* - 0,05X_{22}$.

Di dalam rapat evaluasi program Perhutani dibahas tentang hasil pelaksanaan program PHBM. Dari hasil pelaksanaan tersebut, petani hutan dan pihak Perhutani dapat menilai kualitas pelaksanaannya dan memberikan masukan. Untuk memberikan masukan kepada Perhutani, memang diperlukan petani hutan yang dituakan. Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani sangat penting karena hasil evaluasi digunakan untuk merencanakan program kerja selanjutnya dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang menghambat pelaksanaan program yang telah berjalan. Menurut Affianto *et al.* (2005), evaluasi program Perhutani harus dilakukan bersama *stakeholders* yang berkepentingan dengan program PHBM. Evaluasi yang dilakukan bersama antara petani dan pihak Perhutani akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM (Y) terhadap Kelestarian Tanaman Pokok Hutan (Z₁)

Hasil analisis regresi variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM (Y) dan kelestarian tanaman pokok hutan (Z₁) disajikan pada Tabel 16. Berdasarkan hasil regresi, variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM yang berpengaruh nyata terhadap kelestarian tanaman pokok hutan (pada $\alpha = 0,1$) adalah kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim. Artinya, semakin banyak petani yang menanam tanaman semusim, maka kelestarian tanaman pokok akan meningkat. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 16, dapat disusun persamaan regresi berganda antara variabel partisipasi petani hutan dalam program Perhutani (Y) terhadap variabel tingkat kelestarian tanaman pokok hutan (Z₁), yaitu $Z_1 = 1,27 + 0,07Y_1 - 0,22Y_2 + 0,33Y_3^* + 0,08Y_4$.

Tabel 16. Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani (Y) dan Kelestarian Tanaman Pokok Hutan (Z₁)

Kelestarian Tanaman Pokok Hutan (Z ₁)	Koefisien	<i>Standard Error</i>	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	1,270	0,439	2,895	0,006
Keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program Perhutani(Y ₁)	0,070	0,137	0,508	0,614
Kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim (Y ₂)	0,013	0,164	0,077	0,939
Kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (Y ₃)	0,330*	0,132	2,511	0,016
Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (Y ₄)	0,078	0,107	0,727	0,471

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,179$

Kelestarian tanaman pokok merupakan aspek yang penting dalam tingkat keberhasilan program PHBM, karena tanaman pokok merupakan tanaman utama yang diprogramkan oleh Perhutani dan diharapkan dapat memberikan hasil yang optimum kepada petani dan Perhutani. Petani diberi kesempatan untuk mengelola lahan Perhutani secara bersama-sama. Menurut Sudjito & Megawati (2010), petani hutan mempunyai kewajiban melindungi sumber daya hutan dan memberi kontribusi faktor produksi sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian kewajiban petani yang utama adalah menjaga kelestarian tanaman pokok hutan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kelestarian tanaman pokok hutan akan meningkat dengan meningkatnya kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim. Hal ini disebabkan dengan menanam tanaman semusim, maka petani akan semakin sering mengunjungi lahannya untuk merawat tanaman semusim. Dengan demikian, tanaman pokok juga ikut terawat dan terjaga. Semakin sering petani mengunjungi lahannya, maka mereka akan semakin intensif dalam menjaga kelestarian tanaman pokok dari tindakan pencurian atau tanaman mati. Jika hal tersebut terjadi, maka petani biasanya langsung menanam kembali (menyulam) pada tanaman yang hilang/mati tersebut. Dengan terjaminnya kelestarian tanaman

pokok, maka tujuan program PHBM akan tercapai. Menurut Affianto *et al.*, (2005), tujuan program PHBM adalah meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan, dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan, melalui pengelolaan sumber daya hutan dengan model kemitraan.

Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM (Y) terhadap Pencegahan Pencurian Kayu (Z₂)

Hasil analisis regresi variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM (Y) dan pencegahan pencurian kayu (Z₂) disajikan pada Tabel 17. Berdasarkan hasil regresi, variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM yang berpengaruh nyata terhadap pencegahan pencurian kayu (pada $\alpha = 0,1$) adalah partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani. Artinya, semakin banyak petani yang berpartisipasi dalam evaluasi program, maka pencegahan pencurian kayu akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 17, dapat disusun persamaan regresi berganda antara variabel partisipasi petani hutan dalam program Perhutani (Y) terhadap variabel pencegahan pencurian kayu (Z₂), yaitu $Z_2 = 2,18 + 0,24Y_1 + 0,17Y_2 - 0,72Y_3 + 0,43Y_4^*$.

Tabel 17. Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani (Y) dan Pencegahan Pencurian Kayu (Z₂)

Kelestarian Tanaman Pokok Hutan (Z₂)	Koefisien	Standard Error	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	2,181	0,886	2,461	0,018
Keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program Perhutani(Y ₁)	0,239	0,277	0,863	0,393
Kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim (Y ₂)	0,172	0,331	0,518	0,607
Kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (Y ₃)	-0,721	0,266	-2,713	0,009
Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (Y ₄)	0,425*	0,216	1,965	0,056

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,229$

Pencegahan pencurian kayu merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dengan indikator lain dalam tingkat keberhasilan program PHBM. Menurut Jaya (2009), program PHBM dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pencegahan *illegal logging* dan sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar hutan untuk mengelola hutan sebagai sumber hidup dan penghidupan. Berdasarkan hasil analisis regresi, partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pencurian kayu. Implikasinya adalah partisipasi petani hutan dalam evaluasi program harus ditingkatkan agar pencegahan pencurian kayu juga meningkat. Menurut Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003), partisipasi tidak selalu melibatkan seseorang untuk terlibat secara fisik, tetapi prosedur pelibatan menjamin seluruh pihak dapat terwakili penjaminannya. Mengacu pada pendapat tersebut, berarti partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani tidak harus secara fisik, tetapi mereka dapat menyampaikan aspirasinya kepada ketua kelompok jika mereka berhalangan hadir. Akan lebih baik, jika partisipasi petani hutan dalam evaluasi program juga hadir secara fisik. Dengan demikian, diharapkan pencegahan pencurian kayu juga meningkat.

Pengaruh Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM (Y) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Hutan (Z₃)

Hasil analisis regresi variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM (Y) dan peningkatan pendapatan petani hutan (Z₃) disajikan pada Tabel 18. Variabel partisipasi petani hutan dalam program PHBM yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani hutan (pada $\alpha = 0,1$) adalah kegiatan petani hutan dalam menanam tanaman semusim dan kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok. Artinya, jika petani semakin banyak dalam menanam tanaman semusim maka dan petani hutan semakin sering dalam menghadiri rapat kelompok, maka pendapatan petani hutan semakin meningkat.

Tabel 18. Hasil Regresi Variabel Partisipasi Petani Hutan dalam Program Perhutani (Y) dan Peningkatan Pendapatan Petani Hutan (Z₃)

Peningkatan Pendapatan Petani Hutan (Z₃)	Koefisien	Standard Error	Nilai t hitung	Nilai P
<i>Intercept</i>	1,214	0,668	1,817	0,076
Keikutsertaan petani hutan dalam perencanaan program Perhutani(Y ₁)	-0,412	0,209	-1,973	0,055
Kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim (Y ₂)	0,490*	0,249	1,641	0,090
Kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok (Y ₃)	0,686*	0,200	3,424	0,001
Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program Perhutani (Y ₄)	-0,117	0,163	-0,721	0,475

Keterangan: $\alpha = 0,1$; $R^2 = 0,247$

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 18, dapat disusun persamaan regresi berganda antara variabel partisipasi petani hutan dalam program Perhutani (Y) terhadap variabel peningkatan pendapatan petani hutan (Z₃), yaitu $Z_3 = 1,21 - 0,41Y_1 + 0,49Y_2^* + 0,69Y_3^* - 0,12Y_4$.

Kolaborasi antara petani hutan dan Perhutani dalam mengelola lahan Perhutani dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa hutan (Affianto *et al.*, 2005). Peningkatan kesejahteraan tersebut terutama dalam pencapaian manfaat ekonomi bagi masyarakat desa hutan melalui pembagian hasil hutan (Andayani & Sembodo, 2004). Pengelolaan lahan Perhutani oleh petani dilakukan dengan menanam lahan tersebut dengan tanaman pokok dan tanaman semusim. Hasil dari tanaman semusim biasanya diperoleh dalam jangka waktu pendek sambil menunggu hasil dari tanaman pokok. Semakin banyak tanaman semusim yang ditanam, maka diharapkan akan terjadi peningkatan pendapatan petani hutan. Dengan demikian, manfaat ekonomi dapat diperoleh oleh petani hutan dan kesejahteraan mereka dapat meningkat.

Kehadiran petani hutan dalam rapat kelompok dapat memberikan pandangan dan wawasan kepada petani hutan tentang program PHBM yang sedang dilaksanakan. Semakin sering petani hutan menghadiri rapat kelompok, maka mereka akan semakin banyak mendapatkan pengetahuan tentang seluk-beluk program PHBM. Salah satu prinsip PHBM (Affianto *et al.*, 2005), adalah keterbukaan, kebersamaan, saling memahami, dan pembelajaran bersama di antara petani hutan. Semua aspek dalam prinsip tersebut dapat diperoleh petani hutan dalam rapat kelompok. Jadi, dengan hadir dalam rapat kelompok, petani hutan dapat berbagi pengalaman dan informasi dengan sesama petani hutan dan pengguna lainnya. Dengan demikian, kehadiran dalam rapat kelompok tersebut akan berimbas kepada peningkatan pendapatan petani hutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Petani hutan dalam penelitian ini paling banyak mempunyai umur lebih dari 50 tahun dengan tingkat pendidikan SD. Tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah, dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang. Pengalaman bertani yang dimiliki petani hutan adalah lebih dari 10 tahun, dengan menggarap lahan sempit ($\leq 0,25$ hektar).

Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih rendah, sementara dalam pelaksanaan program termasuk kategori sedang, dan dalam evaluasi program masih rendah. Tingkat keberhasilan program PHBM dalam menjaga kelestarian tanaman pokok termasuk sedang, dalam mencegah pencurian kayu termasuk kategori sedang, dan dalam meningkatkan pendapatan petani termasuk kategori tinggi.

Umur petani hutan berpengaruh signifikan terhadap keikutsertaan petani dalam perencanaan dan evaluasi program PHBM. Luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani hutan, maka tingkat penanaman tanaman semusim pada lahan garapan semakin rendah.

Kegiatan petani hutan dalam menanam lahan dengan tanaman semusim berpengaruh signifikan terhadap kelestarian tanaman pokok. Dengan menanam lahan dengan tanaman semusim, petani menjadi sering mengunjungi lahannya, kelestarian tanaman pokok jadi terkontrol oleh petani. Partisipasi petani hutan dalam evaluasi program berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pencurian kayu. Semakin banyak petani yang berpartisipasi dalam evaluasi program, maka pencegahan pencurian kayu akan semakin meningkat. Kegiatan petani hutan dalam menanam tanaman semusim juga berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani hutan.

Saran

Dengan masih rendahnya tingkat partisipasi petani dalam perencanaan dan evaluasi program, maka diperlukan sebuah program yang dapat mendorong petani untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi. Caranya adalah dengan pendekatan persuasif kepada petani agar petani lebih sering menghadiri rapat kelompok. Di dalam rapat kelompok dapat disampaikan materi yang dapat memotivasi petani untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. (1985). *Pola partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pertanian berencana*. Bandung: Orba Sakti, Universitas Padjadjaran.
- Affianto, A., Djatmiko, W.A., Riyanto, S., Hermawan, T.T. (2005). *Analisis biaya dan pendapatan dalam pengelolaan PHBM*. Bogor: LATIN.
- Andayani, W. (2005). *Ekonomi agroforestri*. Yogyakarta: Debut Press.
- Andayani, W. & Sembodo, L.P. (2004). Analisis sistem bagi hasil pola pengusahaan hutan program PHBM di KPH Pemalang. *Jurnal Hutan Rakyat VI (1) 2004*.
- Astuti, J. (2000) Partisipasi pasangan usia subur dalam pelaksanaan program KB menuju norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera di Desa Kecritan, Kecamatan Purwareja, Kabupaten Banjarnegara. *Skripsi*. Semarang: Jurusan PPKN FIS UNNES.
- Indrawati, D.R., Irawan, E., Haryanti, N., Yuliantoro, D. (2003). Partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (RLKT). *Jurnal Pengelolaan DAS Surakarta IX (1) 2003*.
- Jatminingsih, T. (2009). Karakteristik lingkungan, karakteristik petani pesanggem, dan peran masyarakat lokal dalam PHBM KPH Kendal. *Tugas Akhir*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jaya, D.E. (2009). *Peran Polres Ciamis dalam penanggulangan illegal logging di wilayah Ciamis melalui program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM)*. <http://125.161.190.253/lontar/opac/themes/libriptik/detail.jsp?id=205> (Diakses 17 April 2010).
- Kurnianingtyas, R. (2009). Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Madrie (1986). Beberapa faktor penentu partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan desa. *Tesis*. Bogor: Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Masjud, Y.I. (2000). *Kajian karakteristik dan dampak lingkungan kegiatan petani sekitar hutan*. Southeast Asia Policy Research Working Paper No. 10. Bogor: ICRAF Southeast Asia.
- Munggoro, D.W. & Aliadi, A. (1999). *Community forestry dalam konteks perubahan institusi kehutanan* dalam Kembalikan hutan kepada rakyat. Bogor: Pustaka LATIN.
- Perhutani KPH Jember (2007). Pembinaan, konsolidasi organisasi, dan sosialisasi PHBM Plus. <http://www.kphjember.com/?pilih=lihat2&id=74> (Diakses 19 April 2010).
- Riyadi, S. & Kusnanto, H. (2007), Motivasi dan karakteristik individu perawat di RSUD Dr. H.M. Anwar Sumenep Madura, *Working Paper Series No. 18 April 2007*, Program Magister Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Siregar, A. dan Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjito, B. & Megawati, E. (2010). Dimensi hukum normatif pengelolaan hutan bersama masyarakat dalam kerangka penanggulangan ilegal logging dan pelestarian sumberdaya hutan. *Prosiding Seminar Nasional BSS 7 FMIPA Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

BIODATA KETUA PENELITI

Nama : Ir. Adi Winata, M.Si.
Tempat, tanggal lahir : Sumedang, 28 Juli 1961
Alamat : Fakultas MIPA Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe Pamulang Tangerang
e-mail: adit@mail.ut.ac.id

Pendidikan:

1993 Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
1985 Program Sarjana Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Penelitian:

2009 Peranan Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi Laut (Kasus di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi). Penelitian Keilmuan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti).
2008 Analisis Partisipasi Mahasiswa dalam Tutorial Online (Kasus: Mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan UT). Penelitian Kelembagaan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti).

Publikasi:

2010 Peranan Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi Laut (Kasus di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi). *Seminar Nasional BSS 7 Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.
2008 Analisis Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Tutorial Online (Kasus: Mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan). *Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka*, 20 Nopember 2008.
2002 Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau dari Aspek Kelestarian Lingkungan.
2002 Penilaian Manfaat Lingkungan Taman Rekreasi (Studi Kasus Kebun Raya Cibodas, Jawa Barat).
2001 Pendekatan Agroekosistem dalam Upaya Optimasi Pemanfaatan Lahan Daerah Surutan.
2000 Evaluasi terhadap Penyelenggaraan Program Studi D1 Pengelolaan Lingkungan FMIPA-UT.

Tangerang, 25 Februari 2010

Ir. Adi Winata, M.Si.

BIODATA ANGGOTA PENELITI

Nama : Ernik Yuliana, S.Pi, M.T.
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 15 Juli 1972
Alamat rumah : Taman Darmaga Permai Jl. Kecapi B-9B Cihideung Iilir, Ciampea, Bogor. Telepon (251) 8625010 HP 081514790247
e-mail: ernik@ut.ac.id
Alamat kantor : Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418. Telepon (021) 7490941 Ext. 1812
Fax. (021) 7434691

Pendidikan:

Strata	Perguruan Tinggi dan Lokasi	Gelar	Tahun Tamat	Bidang Studi
S2	Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung	Magister Teknik (M.T.)	1999	Teknik Lingkungan
S1	Institut Pertanian Bogor (IPB), Bogor	Sarjana Perikanan (S.Pi.)	1995	Pengolahan Hasil Perikanan

Pengalaman Kerja:

2005-sekarang Dosen pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Biologi Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.
2002-2004 Guru Fisika pada Pesantren Pertanian Darul Fallah, Ciampea, Bogor.
2000-2001 Asisten Dosen Mata Kuliah Pengendalian Mutu Hasil Perikanan, Jurusan Pengolahan Hasil Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB Bogor.
1995-1996 Asisten Peneliti Laboratorium Teknologi Fermentasi PAU ITB Bandung.

Pengalaman Penelitian:

2010 Tingkat Partisipasi Anggota dalam Kelompok Masyarakat Pengawas Sumberdaya Kelautan dan Perikanan (Kasus di Kabupaten Sukabumi). Penelitian Keilmuan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti).
2010 Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani (Kasus di Desa

- Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi). Penelitian Keilmuan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2010 Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keakuratan Data Peserta Ujian Mahasiswa Nonpendas (Kasus di UPBJJ-UT Jakarta dan Mataram). Penelitian Kelembagaan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2009 Pemodelan Pengendalian Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya dalam Pengolahan Ikan Asin (Kasus di Muara Angke dan Cilincing, Jakarta). Penelitian Keilmuan Lanjut, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti).
- 2009 Peranan Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi Laut (Kasus di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi). Penelitian Keilmuan Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2008 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Nelayan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga, Kasus: Perempuan Nelayan Kecamatan Pelabuhanratu. Penelitian Kajian Wanita, dibiayai oleh DP2M Ditjen Dikti Depdiknas (ketua peneliti).
- 2008 Pendekatan Partisipatif dalam Upaya Peningkatan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama. Penelitian Madya, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2008 Analisis Partisipasi Mahasiswa dalam Tutorial Online (Kasus: Mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan UT), dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2008 Analisis Pemanfaatan Video BMP dalam Pendidikan Jarak Jauh (Kasus: Mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan UT), dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (anggota peneliti).
- 2007 Persepsi Pengolah Ikan Asin terhadap Kenggunaan Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Pengganti Formalin, Kasus: Pengolah Ikan Asin PHPT Muara Angke Jakarta. Penelitian Dosen Muda, dibiayai oleh DP2M Ditjen Dikti Depdiknas (ketua peneliti).
- 2007 Persepsi Nelayan Pengolah terhadap Peranan Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. Penelitian Dosen Muda, dibiayai oleh DP2M Ditjen Dikti Depdiknas (anggota peneliti).
- 2007 Pemodelan Tingkat Partisipasi Perempuan Pengolah Ikan dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kasus: Perempuan Pengolah Ikan Kecamatan Cisolok. Penelitian Mandiri, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti).
- 2006 Kontribusi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap Pendapatan Nelayan Pengolah. Penelitian Mandiri, dibiayai oleh LPPM Universitas Terbuka. (anggota peneliti).
- 2006 Persepsi Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap Tugas Akhir Program (Studi Kasus: Mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian FMIPA). Penelitian Mula, dibiayai LPPM Universitas Terbuka (ketua peneliti)

Publikasi Imiah:

- Listyarini, S., Ratnaningsih, D.W., Yuliana, E. (2010). The Use of Information and Communication Technology in Universitas Terbuka Learning: Alumni and Stakeholder Perception. *Asian Association of Open University Journal "Media and Technology for Teaching and Learning in Open and Distance Learning System" Volume 5 September 2010.*
- Yuliana, E. (2009). Persepsi Pengolah Ikan terhadap Kitosan sebagai Bahan Pengawet Alami Ikan Asin. *Jurnal Kelautan Nasional 1* (Edisi Khusus) (Terakreditasi B).
- Yuliana, E. (2009). Abon Ikan: Produk Unggulan Lokal Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *Bunga Rampai Fakultas MIPA Universitas Terbuka Edisi Kedua.*
- Sigit, A., Indrawati, E., Noviyanti, R., Pertiwi, P.R., Yuliana, E. (2008). *Tracer Study Alumni S1 PKP FMIPA-UT: Sebaran, Karakteristik, dan Keberterimaan di Masyarakat Indonesia. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh Volume 9 (2) September 2008.*
- Yuliana, E., Farida, I., Kusumawati, E. (2008). Tingkat partisipasi perempuan pengolah ikan dalam kelompok usaha bersama (KUB), kasus: perempuan pengolah ikan Kecamatan Cisolok, Sukabumi. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Vol. 9 (1).*
- Yuliana, E. (2008). Kitosan berpotensi menggantikan formalin sebagai bahan pengawet ikan asin. *Bunga Rampai Fakultas MIPA Universitas Terbuka Edisi Perdana.*
- Yuliana, E., Indrawati, E., Farida, I. (2007). Kontribusi pengolahan hasil perikanan tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap pendapatan nelayan pengolah. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi Universitas Terbuka 8 (1), 41-51.*
- Yuliana, E. (2007). Hubungan karakteristik mahasiswa dengan persepsinya tentang tugas akhir program. *Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka Vol 8 (1).*
- Haluan, J., Bahdad, Sudarmo, A.P., Yuliana, E. (2007). *Studi lapangan. Buku Materi Pokok Program Magister Manajemen Perikanan, Program Pascasarjana Universitas Terbuka.*

Pembicara Seminar:

- Yuliana, E., Susilo, A., Suhardi, D.A. (2010). Persepsi Pengolah terhadap Bahan Kimia Berbahaya dalam Pengolahan Ikan Asin, Tingkat Pengawasan Pemerintah, dan Tingkat Pengetahuan Konsumen Ikan Asin. *Seminar Nasional FMIPA 2010 "Perspektif STS (Science, Technology, and Society) dalam Aktualisasi Pembangunan Berkelanjutan" 3-4 November 2010.*
- Yuliana, E. & Winata, A. (2010). Students' Participation Level in An Online Tutorial Program (Study on Magister of Fisheries Management Program, Universitas Terbuka, Indonesia. *24th Asian Association of Open University Annual Conference in Vietnam on "Open Distance Learning Towards Building Sustainable Global Learning Communities" October 26-28th 2010.*

- Yuliana, E., Susilo, A., Suhardi, D.A. (2010). *Pemodelan Pengendalian Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya dalam Pengolahan Ikan Asin (Kasus di Muara Angke dan Cilincing, Jakarta). Seminar Nasional BSS 7 Universitas Brawijaya Malang, 20 Februari 2010.*
- Winata, A. & Yuliana, E. (2010). *Peranan Masyarakat Pesisir dalam Penerapan Strategi Konservasi Laut (Kasus di Kelurahan Pelabuhanratu Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi). Seminar Nasional BSS 7 Universitas Brawijaya Malang, 20 Februari 2010.*
- Yuliana, E. (2008). *Peran Tutorial Online dalam Pembelajaran Mahasiswa Jarak Jauh, Kasus: Program Magister Manajemen Perikanan Universitas Terbuka. Seminar Nasional Teknologi IV Universitas Teknologi Yogyakarta, 5 April 2008.*
- Yuliana, E. (2008). *Hubungan Faktor Internal Pengolah dengan Persepsinya terhadap Kitosan sebagai Pengawet Alami Ikan Asin. Seminar Nasional IPB "Peran IPTEK dalam Pengembangan Kelautan dan Perikanan", 29 Oktober 2008.*
- Yuliana, E. (2008). *Pemberdayaan Perempuan Nelayan Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kecamatan Pelabuhanratu dan Ciselok Kabupaten Sukabumi. Seminar Nasional FMIPA-UT "Pembelajaran Sains dan Teknologi dengan Pemanfaatan Multimedia", 29 Nopember 2008.*
- Sudarmo, A. & Yuliana, E. (2008). *Persepsi Mahasiswa terhadap Video BMP Mata Kuliah Manajemen Sumberdaya Perikanan (MMPI5102). Seminar Nasional FMIPA-UT "Pembelajaran Sains dan Teknologi dengan Pemanfaatan Multimedia", 29 Nopember 2008.*
- Winata, A. & Yuliana, E. (2008). *Analisis Tingkat Partisipasi Mahasiswa dalam Tutorial Online (Kasus: Mahasiswa Program Magister Manajemen Perikanan). Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka, 20 Nopember 2008.*
- Sudarmo, A.P. & Yuliana, E. (2008). *Analisis Pemanfaatan Video BMP Sebagai Media Belajar dalam Pendidikan Jarak Jauh (Kasus: Program Magister Manajemen Perikanan). Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka, 20 Nopember 2008.*
- Farida, I. & Yuliana, E. (2008). *Persepsi nelayan pengolah ikan terhadap peranan industri kecil pengolahan hasil perikanan dalam menyerap tenaga kerja. Seminar Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka.*
- Indrawati, E., Yuliana, E., Farida, I. (2006). *Kontribusi pengolahan hasil perikanan tradisional (PHPT) Muara Angke terhadap pendapatan nelayan pengolah. Seminar Ekspose Hasil Penelitian LPPM Universitas Terbuka 2006.*
- Yuliana, E. (2006). *Pengolahan limbah cair B3 menggunakan teknik destilasi fraksionasi. Seminar Fakultas MIPA Universitas Terbuka.*

Tangerang, 31 Desember 2010

Ernik Yuliana, S.Pi, MT.

KUESIONER

Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani

(Kasus di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi)

X1. Karakteristik Individu Petani Hutan

1. Nama :
2. Tanggal lahir/umur :
3. Alamat :
4. Jumlah anggota keluarga :
5. Pendidikan :
6. Nama kelompok :
7. Pengalaman bertani :
 - a. 0-5 tahun
 - b. 6-10 tahun
 - c. di atas 10 tahun
8. Jenis tanaman yang sering ditanam dalam bertani:
 - a. Tanaman palawija:
.....
 - b. Tanaman buah:
.....
 - c. Tanaman bawah tegakan:
.....
9. Rata-rata penghasilan per bulan sebelum menjadi anggota PHBM: Rp
.....
10. Rata-rata penghasilan per bulan setelah menjadi anggota PHBM:
 - a. Dari tanaman palawija:
.....
 - b. Dari tanaman buah:
.....
 - c. Dari tanaman bawah tegakan:
.....
 - d. Dari tanaman pokok/kayu:
.....

X2. Karakteristik Sosial Petani Hutan

1. Luas lahan garapan:
.....
2. Petak/blok:
.....
3. Kondisi lahan:
 - a. datar
 - b. miring
 - c. lainnya,
.....
4. Keikutsertaan dalam organisasi sosial:
 - a. LSM
 - b. pengajian
 - c. arisan

d. organisasi lainnya,

.....

Y. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM

Y1. Keikutsertaan Petani Hutan dalam Perencanaan Program PHBM

1. Apakah Anda hadir dalam rapat perencanaan program PHBM?

a. Ya, karena

.....

b. Tidak, karena

.....

2. Jika hadir, berapa kali Anda menghadiri rapat perencanaan program PHBM?

.....

3. Jelaskan sumbangan pemikiran yang telah Anda berikan dalam perencanaan program PHBM!

.....
.....
.....
.....

Y2. Keikutsertaan Petani Hutan dalam Pelaksanaan Program PHBM

1. Apakah ada rapat kelompok tani hutan (KTH) dalam pelaksanaan program PHBM?

a. Ya,

.....

b. Tidak,

.....

2. Berapa kali dalam sebulan, rapat kelompok tani hutan (KTH) diadakan?

.....

3. Berapa kali Anda menghadiri rapat pelaksanaan program PHBM?

.....
.....

4. Materi apa yang dibahas dalam rapat kelompok tani hutan (KTH)?

.....
.....
.....

5. Jelaskan sumbangan pemikiran yang telah Anda berikan dalam pelaksanaan program PHBM!

.....
.....
.....
.....

6. Apa aktivitas Anda dalam memanfaatkan lahan perhutani?

.....
.....
.....

7. Jelaskan jenis tanaman yang Anda tanam pada lahan garapan Perhutani!

Tanaman keras:

.....

Tanaman rendah:

.....

8. Apakah Anda sudah merasakan manfaat/hasil dari tanaman pada lahan Perhutani?

a. Ya, karena

.....

b. Tidak, karena

.....

Y3. Keikutsertaan Petani Hutan dalam Evaluasi Program Perhutani

1. Apakah Anda hadir dalam rapat evaluasi program PHBM?

a. Tidak, karena

.....

b. Ya, karena

.....

2. Jika hadir, berapa kali Anda menghadiri rapat evaluasi program PHBM?

.....

.....

3. Jelaskan sumbangan pemikiran yang telah Anda berikan dalam evaluasi program PHBM!

.....

.....

.....

.....

Z. Tingkat Keberhasilan Program PHBM Perhutani

Z1. Kelestarian Tanaman Pokok Hutan

1. Apakah Anda berpartisipasi dalam penanaman tanaman keras di lahan Perhutani?

a. Ya,

.....

b. Tidak,

.....

2. Apakah Anda pernah menebang pohon tanaman keras?

a. Ya,

.....

b. Tidak, strategi konservasi adalah

.....

3. Jika Ya, manfaat apa yang Anda peroleh dari penebangan tanaman keras tersebut?

.....

.....

.....
.....
4. Apakah jumlah tanaman keras berkurang selama Anda mengelola lahan Perhutani?

a. Ya,

.....
b. Tidak,

.....
5. Bagaimana cara Anda memelihara dan mempertahankan jumlah tanaman keras?
.....
.....
.....
.....

Z2. Pencegahan Pencurian Kayu

1. Apakah ada pencurian kayu selama Anda mengelola lahan Perhutani?

a. Ya,

.....
b. Tidak,

.....
2. Bagaimana cara Anda menjaga tanaman keras dari tindakan pencurian?
.....
.....

Z3. Peningkatan Pendapatan Petani

1. Apakah terjadi peningkatan pendapatan selama Anda mengelola lahan Perhutani?

a. Ya,

.....
b. Tidak,

.....
2. Berapa peningkatan pendapatan yang Anda terima setelah mengelola lahan Perhutani dibandingkan dengan sebelum mengelola lahan Perhutani?
.....
.....

3. Bagaimana pembagian hasil yang Anda terima dari pengelolaan lahan Perhutani? Perhutani mendapatkan apa dan berapa?

.....
Petani mendapatkan apa dan berapa?
.....

4. Adakah manfaat lain yang Anda peroleh dari pengelolaan lahan Perhutani?
.....

SARAN UNTUK PHBM PERHUTANI:

.....
.....
.....

Lampiran

Analisis Reliabilitas Validitas Data Desa Hutan 2010

1. Distribusi frekuensi Jawaban variabel-variabel

Perhatikan beberapa variabel mempunyai jawaban yang cenderung homogen!
Yaitu: X12, Y12, Y42, Z11 dan Z12.

X11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	20.0	20.0	20.0
	2	7	35.0	35.0	55.0
	3	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

X12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	16	80.0	80.0	80.0
	2	4	20.0	20.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

X13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	55.0	55.0	55.0
	2	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

X14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	30.0	30.0	30.0
	2	7	35.0	35.0	65.0
	3	7	35.0	35.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

X15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	10.0	10.0	10.0
	2	10	50.0	50.0	60.0

3	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

X21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	12	60.0	60.0	60.0
2	2	10.0	10.0	70.0
3	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

X22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	8	40.0	40.0	50.0
3	10	50.0	50.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
3	12	60.0	60.0	70.0
4	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	25.0	25.0	25.0
2	15	75.0	75.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	15.0	15.0	15.0
2	9	45.0	45.0	60.0
3	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	14	70.0	70.0	75.0
3	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	5	25.0	25.0	25.0
2	9	45.0	45.0	70.0
3	6	30.0	30.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	35.0	35.0	35.0
2	5	25.0	25.0	60.0
3	8	40.0	40.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y32

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	10.0	10.0	10.0
2	15	75.0	75.0	85.0
3	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y41

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	8	40.0	40.0	40.0
2	9	45.0	45.0	85.0
3	2	10.0	10.0	95.0
4	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Y42

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	19	95.0	95.0	95.0
2	1	5.0	5.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Z11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	5	25.0	25.0	25.0
4	15	75.0	75.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Z12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	15	75.0	75.0	75.0
2	5	25.0	25.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Z13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	30.0	30.0	30.0
2	7	35.0	35.0	65.0
4	7	35.0	35.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Z2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	35.0	35.0	35.0
2	10	50.0	50.0	85.0
4	3	15.0	15.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Z31

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	5.0	5.0	5.0
3	7	35.0	35.0	40.0
4	12	60.0	60.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Inter-Item Correlation Matrix

	X11	X12	X13	X14	X15	X21	X22	Y11	Y12	Y13	Y21	Y22	Y31	Y32	Y41	Y42	Z11	Z12	Z13	Z2	Z31	
X11	1																					
X12	-.163	1																				
X13	-.164	.302	1																			
X14	.223	-.342	.194	1																		
X15	.560	-.625	-.110	.553	1																	
X21	.544	-.111	.190	.573	.590	1																
X22	-.590	.212	-.508	-.636	-.637	.109	1															
Y11	.196	.241	.133	-.007	-.056	.040	.109	1														
Y12	-.113	.289	.058	-.108	-.271	-.064	.522	.487	1													
Y13	.070	-.036	.245	.056	-.199	.108	.302	.302	.207	1												
Y21	.384	.049	.585	.276	.567	.040	.109	.307	.000	.140	1											
Y22	-.287	.237	.061	-.256	-.559	-.064	.522	.487	.169	.207	.000	1										
Y31	.434	.116	-.052	.284	.244	.533	.108	.302	.302	.140	.140	.169	1									
Y32	.361	.201	.111	.284	.204	.533	.109	.307	.472	.252	.252	.399	.021	1								
Y41	.080	-.031	.223	.092	.019	.014	.091	.472	.104	.024	.024	.104	.431	.110	1							
Y42	.224	-.115	.092	-.299	.251	-.178	.091	.104	.000	.056	.056	.100	.023	.025	.1	1						
Z11	.339	-.174	-.208	-.251	.090	.192	-.174	.348	-.067	.041	.000	.039	.434	.058	.132	.132	1					
Z12	.414	.000	.174	.395	.271	.321	-.348	.209	-.200	.455	.453	-.351	.634	.406	.142	-.132	.333	1				
Z13	.053	.141	-.211	-.270	-.025	.107	-.194	.058	-.186	-.404	-.284	.087	.354	-.437	.079	-.186	.558	.030	1			
Z2	.285	.154	-.057	.003	.104	.382	-.356	.254	.089	-.129	-.081	.212	.419	-.305	.177	.012	.563	.030	.762	1		
Z31	.249	.170	.179	-.058	-.040	.405	-.179	.092	-.245	-.456	.299	-.292	.535	.247	.230	.175	.343	.245	.383	.135	1	

2. Analisis Validitas Kriteria Total

NO	X11	X12	X13	X14	X15	X21	X22	Y11	Y12	Y13	Y21	Y22	Y31	Y32	Y41	Y42	Z11	Z12	Z13	Z2	Z31	TOTAL	
1	3	1	1	1	2	1	3	3	2	3	2	2	1	3	1	1	4	1	1	1	1	3	40
2	2	1	1	1	2	1	3	3	2	2	2	3	1	2	1	1	4	1	1	1	1	3	38
3	1	2	1	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	2	1	1	4	1	4	2	4	4	44
4	2	2	2	2	1	1	3	4	2	3	3	3	3	3	2	1	4	2	2	2	2	4	51
5	3	1	1	1	3	1	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	4	2	2	4	48
6	3	1	1	2	3	1	1	3	1	3	2	1	3	2	2	1	4	2	2	2	2	3	43
7	2	1	1	2	2	1	2	4	1	2	2	2	1	2	2	1	4	1	4	2	2	4	43
8	2	1	2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	4	1	2	2	2	4	49
9	3	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	1	4	1	4	4	4	4	52
10	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	3	1	2	3	1	3	1	1	1	1	3	43
11	2	1	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	3	39
12	2	1	1	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	1	1	4	1	4	4	4	2	47
13	3	1	2	3	3	3	2	3	1	3	3	1	3	2	2	1	4	2	2	2	2	4	50
14	3	1	1	3	3	3	1	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	1	2	1	1	4	40
15	1	1	1	2	2	1	3	3	2	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	1	1	3	36
16	1	1	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	1	2	3	1	3	1	1	1	1	3	40
17	3	1	2	3	3	3	2	4	2	2	3	2	3	3	2	1	4	2	2	2	2	4	53
18	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	4	1	4	2	2	4	37
19	3	2	2	1	2	3	2	4	2	1	2	2	2	2	1	1	4	1	4	4	4	4	49
20	3	1	1	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1	4	2	2	2	2	4	49

Korelasi

thd total 0.551 0.210 0.193 0.314 0.249 0.586 0.337 0.573 0.215 0.195 0.520 0.148 0.645 0.296 0.378 0.151 0.545 0.512 0.366 0.633 0.453

3. Reliabilitas Alfa Cronbach's

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.653	.667	21

Hasil:

Berdasarkan analisis frekuensi, inter-item korelasi, dan validitas kriteria total, maka:

Nilai reliabilitas tinggi (alfa cronbach = 0.65), namun validitas X12, X13, Y12, Y13, Y22, dan Y42 korelasinya dengan instrumen (total skor) kecil.

Analisis Regresi : Data Perhutani

A. Regresi X terhadap Y

<i>Y1</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	2,34	0,59	3,98	0,000
X11	0,43	0,22	1,92	0,061
X12	0,20	0,30	0,69	0,497
X13	-0,18	0,22	-0,82	0,415
X14	0,14	0,15	0,93	0,357
X15	-0,25	0,20	-1,26	0,215
X21	-0,05	0,15	-0,34	0,738
X22	-0,26	0,20	-1,28	0,207
R Square	0,146			

<i>Y2</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1,394	0,479	2,9120,006	
X11	0,009	0,181	0,0470,962	
X12	0,257	0,242	1,0590,295	
X13	0,194	0,178	1,0930,2	81
X14	0,070	0,121	0,5810,565	
X15	0,171	0,162	1,0570,296	
X21	-0,040	0,119	-0,3400,736	
X22	-0,255	0,164	-1,5520,128	
R Square	0,129			

<i>Y3</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	2,685	0,469	5,7240,000	
X11	0,255	0,177	1,4400,157	
X12	-0,219	0,238	-0,9220,362	
X13	-0,160	0,174	-0,9190,363	
X14	0,129	0,118	1,0890,282	
X15	0,034	0,159	0,2150,831	
X21	-0,303	0,116	-2,603	0,013
X22	-0,152	0,161	-0,9410,352	
R Square	0,349			

<i>Y4</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,110	0,623	0,1760,861	
X11	0,649	0,235	2,757	0,009
X12	0,320	0,316	1,0130,317	
X13	-0,382	0,232	-1,6500,106	
X14	0,370	0,157	2,352	0,023
X15	-0,147	0,211	-0,6960,490	

X21	-0,068	0,155	-0,4390,663
X22	-0,046	0,214	-0,2140,832
R Square	0,315		

B. Regresi Y terhadap Z

<i>Z1</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1,270	0,439	2,895	0,006
Y1	0,070	0,137	0,508	0,614
Y2	0,013	0,164	0,077	0,939
Y3	0,330	0,132	2,511	0,016
Y4	0,078	0,107	0,727	0,471
R Square	0,179			

<i>Z2</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	2,181	0,886	2,4610,018	
Y1	0,239	0,277	0,8630,393	
Y2	0,172	0,331	0,5180,607	
Y3	-0,721	0,266	-2,713	0,009
Y4	0,425	0,216	1,9650,056	
R Square	0,229			

<i>Z3</i>	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	1,214	0,668	1,8170,076	
Y1	-0,412	0,209	-1,973	0,055
Y2	0,409	0,249	1,6410,108	
Y3	0,686	0,200	3,424	0,001
Y4	-0,117	0,163	-0,7210,475	
R Square	0,247			

Hasil analisis regresi:

1. Pengaruh variabel bebas X kepada Y terjadi pada variabel Y3 dan Y4. Y3 dipengaruhi oleh X21 (nilai $p = 0,013$), arah pengaruh negatif. Y4 dipengaruhi oleh: X11 (nilai $p = 0,009$) dan X14 (nilai $p = 0,023$), arah pengaruh keduanya masing-masing positif. Jadi X mempengaruhi Y hanya pada X11, X14, dan X21.
2. Pengaruh variabel antara Y kepada Z terjadi pada semua variabel Z. Variabel Z1 dipengaruhi oleh Y3 (nilai $p = 0,016$). Z2 dipengaruhi oleh Y3 (nilai $p = 0,016$), arah pengaruh negatif. Variabel Z3 dipengaruhi oleh Y3 (nilai $p = 0,001$) dan Y1 (nilai $p = 0,055$, arah pengaruh negatif). Jadi Y mempengaruhi Z hanya pada Y1 dan Y3.

3. Oleh karena hanya Y3 yang secara umum berpengaruh terhadap Z (hasil 2), dan Y3 dipengaruhi oleh X21 (hasil 1), maka X12 adalah satu-satunya variabel X yang berpengaruh kepada Z yaitu melalui variabel Y3.
4. **Perhatikan** perbedaan arah pengaruh?